

**ANALISIS SEMIOTIKA MENGENAI HAK
KEADILAN SEORANG PEREMPUAN DALAM FILM
DEAR NATHAN “THANK YOU SALMA” KARYA
BAGUS BRAMANTI**

SKRIPSI

OLEH:

PUTRI NURUL SAFHIRA
NPM 1803110067



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASIKONSENTRASI

BROADCASTING

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU
POLITIK UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2022**

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

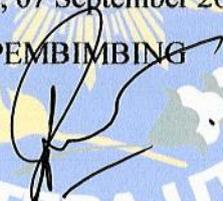
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi, oleh:

Nama : PUTRI NURUL SAFHIRA
NPM :1803110067
JudulSkripsi :ANALISIS SEMIOTIKA MENGENAI HAK KEADILAN SEORANG PEREMPUAN DALAM FILM DEAR NATHAN "THANK YOU SALMA" KARYA BAGUS BRAMANTI

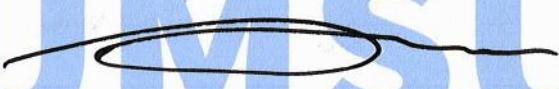
Medan, 07 September 2022

PEMBIMBING


Dr. Ribut Priadi, S.Sos, M.I.Kom

Disetujui Oleh

KETUA PROGRAM STUDI


AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom


UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., M.SP

PENGESAHAN

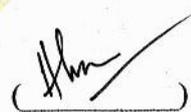
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

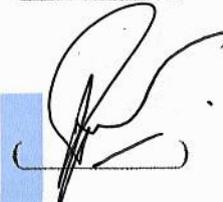
Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama : PUTRI NURUL SAFHIRA
NPM : 1803110067
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pada hari, tanggal : Rabu, 07 September 2022
Waktu : Pukul 08.15 s/d Selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Dr. Abrar Adhani, S.Sos, M.I.Kom 

PENGUJI II : Nurhasanah Nasution, S.Sos, M.I.Kom 

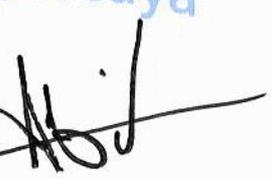
PENGUJI III : Dr. Ribut Priadi, S.Sos, M.I.Kom 

PANITIA PENGUJI

Ketua

Sekretaris


Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., M.SP


Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos., M.I.Kom



PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya, **Putri Nurul Safhira**, NPM 1803110067, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kerjasama di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.



Medan, 07 September 2022

Yang menyatakan,

Putri Nurul Safhira

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Rabbil'alaminn, puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat tersusun hingga selesai. Salam dan shalawat tercurah kepada Nabi Muhammad shalallahualaihiwassalam yang telah membawa kabar tentang ilmu pengetahuan kepada umatnya yang berguna untuk kehidupan didunia dan akhirat kelak.

Skripsi merupakan salah satu syarat wajib untuk menyelesaikan pendidikan sarjana di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Skripsi ini berisikan **“ANALISIS SEMIOTIKA MENGENAI HAK KEADILAN SEORANG PEREMPUAN DALAM FILM DEAR NATHAN “THANK YOU SALMA” KARYA BAGUS BRAMANTI”**

Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena dalam proses penyelesaiannya tidak sedikit kesulitan dan hambatan dalam penyusunan skripsi ini. Dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Allah SWT yang telah membeikan rahmat dan hidayanya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini hingga selesai.

Tak lupa pula saya berterima kasih kepada Kedua orang tua tercinta **Ayahanda Tubagus Nurul Amin dan Ibunda Susilawati** yang telah membesarkan, mendidik, memberi dukungan moral maupun materi, nasehat serta lantunan doa. Sehingga anakmu mampu menyelesaikan skripsi ini. banyak pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa doa, usaha,

bimbingan dan juga arahan dari berbagai pihak. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Arifin Saleh, S.Sos., MSP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Abrar Adhani, S.Sos, M.I.Kom selaku Wakil dekan I, Ibu Dra. Hj. Yurisna Tanjung, MAP selaku Wakil Dekan III.
4. Bapak Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
5. Bapak Faizal Hamzah Lubis, S.Sos., M.I.Kom selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Dosen Pembimbing saya Bapak Dr. Ribut Priadi, S.Sos., M.I.Kom. yang selalu membimbing, mendidik, mendukung, dan memberikan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah mendidik saya sampai sekarang.
8. Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah membantu surat menyurat saya dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Keluarga penulis yang mendukung dan mendoakan penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Kepada Adek tersayang Nazwa Nurul Shakina Adek Ipar Ridhoning Gusti Pangeran terima kasih selalu membangkitkan semangat

juga nasihat kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

10. Terima kasih kepada teman-teman grup KKN, Tria Dewinta, Cindy Sari Fadhila, Trixie Diah Rhamadani dan Hotma Yuni Fita Sari atas semangat dan saran yang telah di berikan oleh peneliti.

11. Kepada Sahabat Alvina Melsyah Putri Hrp , terima kasih telah senantiasa memberi semangat dan motivasi penulis mengerjakan skripsi ini dari awal hingga akhir, memberikan dukungan, semangat dan motivasi sehingga penulis mampu berjuang menyelesaikan skripsi.

12. Serta kepada teman – teman dan pihak – pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu disini yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Inshaa Allah perbuatan kalian menjadi amal baik, Aamiin.

Akhir kata, penulis memohon maaf jika dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kesalahan dan kekurangan. Namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi semua pihak dan bermanfaat bagi penulis khususnya pembaca dalam menambah pengetahuan dan wawasan.

Medan, 01 September 2022

Penulis

Putri Nurul Safhira

**ANALISIS SEMIOTIKA MENGENAI HAK KEADILAN SEORANG
PEREMPUAN DALAM FILM DEAR NATHAN “THANK YOU SALMA”
KARYA BAGUS BRAMANTI**

PUTRI NURUL SAFHIRA

1803110067

ABSTRAK

Film Dear Nathan “Thank You Salma” merupakan film bergenre drama dan romantic yang diproduksi pada tahun 2022. Film karya Bagus Bramanti Film ini menceritakan romansa cinta Nathan dan Salma. Di sekuel ini, kisah Nathan dan Salma mulai diwarnai dengan kesibukan dunia aktivisme sosial. Keduanya memiliki prinsip berbeda dalam bersuara. Nathan lebih menyukai turun ke jalan, sementara Salma lebih memilih berekspresi melalui digital. Perbedaan di antara keduanya justru membuat hubungan mereka renggang. Pada suatu hari, teman satu angkatan Nathan bernama Zana menjadi korban pelecehan seksual. kali ini tidak hanya membawa kisah romansa percintaan, melainkan juga membawa isu penting, yakni pelecehan seksual. Tak hanya itu, pada sekuel terakhir ini juga mengangkat isu perempuan yang sangat kental dibandingkan pada sekuel-sekuel sebelumnya. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes. Dapat dikatakan, melalui teori Roland Barthes dengan denotasi, konotasi, penanda dan petanda, peneliti dapat lebih memahami pesan atau makna yang terdapat dalam adegan, pengambilan gambar, dialog dan gerak pemain Dear Nathan “Thank You Salma”. Sehingga penyampaian makna dan informasi yang diharapkan oleh sang sutradara, dapat tersampaikan. Dalam adegan film ini mengandung perjuangan seorang perempuan yang menuntut keadilannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seorang perempuan termasuk makhluk yang tidak lemah.

Kata Kunci : Film Dear Nathan “Thank You Salma”, Analisis semiotika, Roland Barthes

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Pembatasan Masalah.....	4
1.3 Rumusan Masalah	4
1.4 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Tujuan Penelitian	5
1.4.2 Manfaat Penelitian	5
1.5 Sistematika Penulisan.....	5
BAB II URAIAN TEORITIS	7
2.1 Komunikasi	7
2.1.1 Definisi Komunikasi	7
2.1.2 Komunikasi Massa.....	8
2.1.3 Media Massa	10
2.2 Semiotika.....	10
2.2.1 Analisis Semiotika	10
2.2.2 Semiotika Roland Barthes	12
2.3 Metode Analisis Kualitatif.....	19
2.4 Film	22
2.4.1 Karakteristik Film	24
2.4.2 Unsur- Unsur Film	25
2.4.3 Jenis-jenis film.....	25
2.4.4 Fungsi dan Pengaruh Film	29
2.5 Perempuan	35
2.6 Budaya patriarki	37
2.7 Representasi Terhadap Perempuan Dari Perspektif Gender Dalam Media Massa.....	39
2.8 Perlindungan Hukum Hak Asasi Perempuan di Indonesia	42

2.8.1 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang HAM	44
2.9 Moral	45
BAB III METODE PENELITIAN	47
3.1 Metode Penelitian	47
3.2 Jenis Penelitian	47
3.3 Kerangka Konsep	49
3.4 Definisi Konsep	49
3.5 Objek Penelitian	50
3.6 Subjek Penelitian	50
3.7 Unit Analisis	50
3.8 Teknik Pengumpulan Data.....	51
3.9 Teknik Analisis Data	51
3.10 Waktu dan Lokasi Penelitian.....	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
4.1 Deskripsi objek penelitian.....	52
4.1.1 Profil Film.....	52
4.1.2 Sinopsis Film	53
4.2 Hasil Penelitian.....	54
4.2.1 Analisis semiotika mengenai hak keadilan seorang perempuan dalam film Dear Nathan “Thank You Salma”	54
4.3 Hasil analisis dan pembahasan.....	88
BAB V PENUTUP.....	92
5.1 Simpulan.....	92
5.3 Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN.....

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Profil film.....	52
Tabel 4. 2 Scene 01 Percakapan Nathan dan Salma	55
Tabel 4. 3 Scene 02 Nathan Bertengkar Dengan Teman Satu Organisasi	58
Tabel 4. 4 Scene 03 Kasus Zana di Proses Oleh Pihak Kampus.....	61
Tabel 4. 5 Scene 04 Zana Ingin Melakukan Bunuh Diri	66
Tabel 4. 6 Scene 05 Afkar Melakukan Siaran Live di Youtube	71
Tabel 4. 7 Scene 06 Pentas Seni Untuk Zana	75
Tabel 4. 8 Scene 07 Wawancara Pihak Kampus Mengenai Kasus Zana	80
Tabel 4. 9 Scene 08 Zana Menangis Karna Keputusan Pihak Kampus	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Proses Analisis Data Peneliti Kualitatif	22
Gambar 4. 1 Poster Film dear Nathan : Thank You Salma.....	52
Gambar 4. 2 Salma Mencoba Menjelaskan Kepada Nathan.....	55
Gambar 4. 3 Nathan Kembali bertanya kepada salma	55
Gambar 4. 4 Nathan berdebat dengan Rio	58
Gambar 4. 5 Nathan emosi dengan teman satu organisasinya	58
Gambar 4. 6 Nathan dan Ibu Dewi menemani Zana di ruang dekanat	62
Gambar 4 .7 Ayah Rio membentak Nathan	62
Gambar 4. 8 Ibu maria/ketua dekan bicara tegas kepada Nathan dan Zana	62
Gambar 4. 9 Nathan membujuk Zana untuk tidak bunuh diri.....	66
Gambar 4. 10 Rebecca mencoba untuk membujuk Zana	66
Gambar 4. 11 Afkar melakukan siaran live dari Youtube	71
Gambar 4. 12 Bentuk partisipasi mendukung Zana dalam Twitter	71
Gambar 4. 13 Zana melakukan unjuk rasa di atas pentas	75
Gambar 4. 14 Zana bicara dengan tegas kepada para penonton	75
Gambar 4. 15 Ibu Maria (Ketua dekan) melakukan wawancara.....	80
Gambar 4 .16 Afkar marah dan meminta tuntutan.....	80
Gambar 4. 17 Nathan bicara lantang kepada Ibu Maria (Ketua dekan).....	80
Gambar 4. 18 Rebecca dan Ibu Dewi menenangkan Zana yang menangis	84

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gender diartikan sifat yang terdapat dalam kaum laki-laki ataupun perempuan sehingga terkonstruksikan baik social maupun cultural. Dari dahulu hingga sekarang masih terdapat banyak tindakan diskriminasi yang terjadi pada perempuan seperti penganiayaan, pelecehan, perkosaan dan lainnya. Rasa keadilan tidak dapat diterapkan serta diberlakukan secara umum dan tiap individu mempunyai perasaan subjektif dalam membedakan adil dan tak adil. Secara resmi pemerintah di Indonesia telah menganut asas persamaan yang telah diatur dalam pasal 27 UUDNRI tahun 1945 yang menyatakan tiap warganegara serta kedudukannya baik di depan hukum maupun pemerintah tanpa terkecuali.

Gender diartikan sifat yang terdapat dalam kaum laki-laki ataupun perempuan sehingga terkonstruksikan baik social maupun cultural. Dari dahulu hingga sekarang masih terdapat banyak tindakan diskriminasi yang terjadi pada perempuan seperti penganiayaan, pelecehan, perkosaan dan lainnya. Rasa keadilan tidak dapat diterapkan serta diberlakukan secara umum dan tiap individu mempunyai perasaan subjektif dalam membedakan adil dan tak adil. Secara resmi pemerintah di Indonesia telah menganut asas persamaan yang telah diatur dalam pasal 27 UUDNRI tahun 1945 yang menyatakan tiap warganegara serta kedudukannya baik di depan hukum maupun pemerintah tanpa terkecuali.

Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan salah satu media komunikasi massa audiovisual yang dibuat berdasarkan asas sinematografi yang

direkam pada pita seluloid, pita video dan bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik dan sistem lainnya (UU Nomor 8 Tahun 1992 pasal 1 ayat 1).

Film, sebagai salah satu media massa mempunyai kekuatan untuk menjangkau banyak segmen sosial, karena film dianggap mampu memenuhi permintaan dan selera hiburan masyarakat. Film dapat memproduksi pesan yang akan dikomunikasikan lewat pemanfaatan teknologi kamera, warna, dialog, sudut pengambilan gambar, musik dan suara menjadi tampilan audio dan visual yang terekspresikan menjadi sebuah karya seni dan sastra yaitu bagaimana adegan satu dengan adegan yang lain dirangkai membentuk cerita film sehingga isi pesan dalam film yang disampaikan mudah dipahami oleh penonton.

Dalam dunia perfilman mereka memiliki genre yang berbeda-beda yang berarti isi pesan pada suatu film juga berdeda, di Indonesia sendiri banyak karya-karya yang ditunjukkan melalui hiburan salah satunya film, karna masyarakat sendiri banyak para penikmat film terutama para remaja.

Media film ini dapat menjadi sarana opini publik tentang kenyataan dan realitas sosial yang terjadi pada tatanan masyarakatnya. Hal ini karena cerita dan dialog dalam film tersebut mengisahkan gambaran yang memiliki kedekatan secara emosional maupun pengalaman dengan para penontonnya. Dan saat ini yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini adalah film remaja yang bergenre romantic berjudul Dear Nathan “Thank you Salma”.

Film Dear Nathan “Thank you salma” ini termasuk film yang ke-3 dari series Dear Nathan yang lainnya, Dear Nathan merupakan sebuah cerita yang berasal dari Wattpad yang hingga saat ini sudah dibaca lebih dari 28 juta kali. Kali pertama berada di Wattpad, karna wattpad ini di genrekan untuk para remaja jadi banyak pula para pembaca atau penikmatnya adalah para remaja. Kali ini film Dear Nathan menampilkan series yang berbeda dari sebelumnya series Dear Nathan hanya mengangkat percintaan Nathan dan Salma kali ini Dear Nathan “Thank you salma” membawa isu menarik yang sering terjadi di tengah masyarakat, yakni pelecehan seksual, pembulian secara media sosial dan hak keadilan seorang perempuan.

Film "Dear Nathan: Thank You Salma" mengisahkan cinta Nathan (Jefri Nichol) dan Salma (Amanda Rawles) di dunia perkuliahan. Hubungan Nathan dan Salma yang semakin dewasa namun sedikit terguncang. Di samping itu juga permasalahan mereka bukan hanya hubungan yang hampir di ujung tanduk namun pelecehan seksual yang dialami Zanna (Indah Permatasari) yakni teman sekelas Nathan yang sayangnya, Zanna enggak berani melaporkan pelecehan yang dialaminya karena sang pelaku adalah mahasiswa terpendang. Ditambah lagi ayah pelaku adalah sosok penting di kampusnya.

Cerita di Thank You Salma ini lebih fokus pada permasalahan yang dihadapi Zanna di banding dengan masalah percintaan yang di alami oleh Nathan dan Salma. Tapi lewat permasalahannya Zanna, kita akhirnya bisa melihat bagaimana kedewasaan kedua karakter utama Dear Nathan, khususnya Nathan yang mengangkat isu perempuan, di cerita Thank You Salma sama sekali enggak

mengesampingkan kisah cinta antara Nathan dan Salma. Isi dan pesan yang tersirat dalam film ini menjadikan film ini layak untuk dijadikan objek penelitian. Banyak pesan moral yang bisa diambil dari cerita dalam film ini, khususnya untuk para remaja dan para perempuan yang menghadapi di situasi yang sama dalam cerita tersebut. Setiap adegan memiliki nilai edukasi, informasi, persuasi serta pesan moral yang dikemas dengan cara yang menarik berdasarkan realita sosial yang ada.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pesan moral dan isu mengenai hak keadilan perempuan dalam film Dear Nathan “Thank You Salma” karya Bagus Bramanti yang di sutradarai oleh Kuntz Agus. Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti masalah mengenai isu perempuan yang di angkat dari film Dear Nathan “Thank You Salma” yang menjadi objek penelitian dengan judul skripsi “Analisis Semiotika mengenai hak keadilan seorang Perempuan Dalam Film Dear Nathan (Thank You Salma)”

1.2 Pembatasan Masalah

Agar penulis berfokus pada penelitian, maka penelitian ini hanya dibatasi tentang permasalahan seorang perempuan bernama Zana yang berjuang menuntut hak keadilannya dalam film Dear Nathan “Thank You Salma”.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan ringkasan diatas, maka penelitian ini fokus dengan menganalisis bagaimana seorang perempuan yang berjuang menuntut keadilannya dalam film Dear Nathan “Thank You Salma” ?

1.4 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan singkat yang sudah tertera di atas, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui perjuangan seorang tokoh perempuan yang menuntut hak keadilannya kembali dalam film Dear Nathan “Thank You Salma”.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah :

a) **Manfaat Akademis**

Secara akademis, penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam pengembangan penelitian ilmu komunikasi, serta bisa menjadi tambahan referensi dan sumber ilmu bagi pembaca mahasiswa Fisip UMSU, terkhusus mahasiswa program studi ilmu komunikasi.

b) **Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini bisa menjadi referensi baru untuk peneliti selanjutnya yang menggunakan topic yang sama dan semoga membantu para peneliti yang menggunakan analisis semiotika.

c) **Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan informasi dan wawasan serta menambah pengetahuan dalam dunia perfilman juga pengetahuan tentang metode semiotika.

1.5 Sistematika Penulisan

- BAB I : Merupakan pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah, perumusan masalah, serta tujuan dan manfaat penelitian.
- BAB II : Merupakan uraian teoritis yang menguraikan tentang pengertian komunikasi, semiotika, metode kualitatif, film, budaya patriaki, representasi terhadap perempuan, perlindungan hukum hak asasi perempuan, moral.
- BAB III : Merupakan persiapan dari pelaksanaan penelitian yang menguraikan tentang metodologi penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, lokasi dan waktu penulisan serta sistematika penulisan.
- BAB IV : Merupakan hasil dan pembahasan pada penelitian yang telah sudah di analisis.
- BAB V : Merupakan penutup yang menguraikan tentang simpulan dan saran.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Komunikasi

2.1.1 Definisi Komunikasi

Hovland mendefinisikan proses komunikasi sebagai proses yang memungkinkan seseorang menyampaikan rangsangan untuk mengubah perilaku orang lain. (Mulyana 2014). Adapun jenis komunikasi terbagi menjadi 2 (Mulyana 2014), yaitu:

a. **Komunikasi verbal**

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang dapat menyampaikan pesan melalui tulisan atau lisan. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Suatu sistem kode verbal disebut bahasa. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual.

b. **Komunikasi Non-verbal**

Komunikasi non-verbal dilakukan dengan kode-kode presentasional seperti gerak tubuh, gerakan mata, ataupun kualitas suara. Kode-kode tersebut hanya dapat memberikan pesan pada saat terjadi (saat ini dan sekarang). Jadi, kode presentasional terbatas pada komunikasi tatap muka atau komunikasi ketika komunikator hadir.

Menurut (Samovar and Richard 2010), komunikasi nonverbal

mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu. Definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan.

Menurut (Laswell, Harold D. Effendi 2012), komunikasi adalah suatu proses menjelaskan siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa (*who says what in which channel to whom and with what effect*). Sementara itu, menurut Webster New Collogiate Dictionary, komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi di antara individu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda atau tingkah laku.

2.1.2 Komunikasi Massa

Pada dasarnya komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik). Sebab awal perkembangannya saja, komunikasi massa berasal dari pengembangan kata *media of mass communication* (media komunikasi massa). Media massa (atau saluran) yang dihasilkan oleh teknologi modern. Dalam hal ini kita perlu membedakan massa dalam arti “umum” dengan arti komunikasi massa.

Komunikasi massa merupakan komunikasi yang ditujukan kepada khalayak luas atau masyarakat umum dengan sifat komunikasi yang heterogen. Komunikasi massa dapat terjadi dengan menggunakan beragam media massa sebagai saran untuk menunjang komunikasi tersebut.

Fungsi komunikasi massa yang dikemukakan oleh (Bungin 2014)

terdapat 5 fungsi yaitu:

a. Fungsi Pengawasan

Fungsi pengawasan ini bisa berupa peringatan dan control social maupun kegiatan *persuasive*. Pengawasan dan control sosial dapat dilakukan untuk aktifitas preventif untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Seperti, pemberitaan bahaya narkoba bagi kehidupan manusia yang dilakukan media massa dan ditujukan kepada masyarakat, maka fungsinya untuk kegiatan preventif agar masyarakat tidak terjerumus dalam pengaruh narkoba. Sedangkan *persuasive* sebagai upaya memberikan *reward* dan *punishment* kepada masyarakat sesuai dengan apa yang dilakukannya.

b. Fungsi *social learning*

Fungsi utama dari komunikasi massa melalui media massa adalah guiding dan pendidikan social kepada seluruh masyarakat. Media massa bertugas untuk memberikan pencerahan-pencerahan kepada masyarakat dimana komunikasi massa itu berlangsung.

c. Fungsi pencapaian informasi

Komunikasi massa yang mengandalkan media massa, memiliki fungsi utama yaitu menjadi proses penyampaian informasi kepada masyarakat luas. Komunikasi massa memungkinkan informasi dari institusi public tersampaikan kepada masyarakat secara luas dalam waktu cepat sehingga fungsi informative tercapai dalam waktu cepat dan singkat.

d. Fungsi Transformasi Budaya

Fungsi transformasi budaya ini sangat penting dan terkait dengan fungsi-fungsi lainnya terutama fungsi *social learning*. Akan tetapi, fungsi transformasi budaya lebih kepada tugasnya yang besar sebagai bagian dari budaya global.

e. Hiburan

Fungsi lain dari komunikasi adalah hiburan, bahwa sesuai dengan fungsi-fungsi lain, komunikasi massa juga digunakan sebagai medium hiburan, terutama karena komunikasi massa menggunakan media massa.

2.1.3 Media Massa

Media massa adalah perantara atau alat-alat yang digunakan oleh massa dalam hubungannya satu sama lain (Soehadi 2014). Beberapa ahli juga turut mengemukakan pendapatannya tentang pengertian media massa. (Cangara 2015) mengatakan, media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan-pesan dari sumber kepada khalayak (menerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan TV.

Menurut (Rakhmat 2018), media massa adalah faktor lingkungan yang mengubah perilaku khalayak melalui proses pelaziman klasik, pelaziman operan atau proses imitasi (belajar sosial). Dua fungsi dari media massa adalah media massa memenuhi kebutuhan akan fantasi dan informasi.

2.2 Semiotika

2.2.1 Analisis Semiotika

Semiotika berasal dari bahasa Yunani “*Semeion*”, yang berarti tanda. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda (sign). Dalam pandangan Zoest, segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda. Dan tanda tidak terbatas pada benda (Zoest 2017). Kata semiotika diturunkan dari bahasa Inggris, yaitu *semiotics*. Nama lain semiotika adalah *semiology*. Keduanya memiliki arti yang sama, yaitu sebagai ilmu tentang tanda. Baik semiotika atau *semiology* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semeion*, yang berarti tanda. (Faizal 2017)

Semiotika atau dalam istilah Barthes, *semiology* dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*), memakai hal-hal (*things*), memaknai (*to signify*), dalam hal ini tidak dapat di campur adukan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Teori Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa itu adalah sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun atas dua bagian, yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Menurut Saussure, bahasa merupakan suatu sistem tanda, dan setiap tanda kebahasaan, menurutnya pada dasarnya menyatakan sebuah konsep dan suatu citra suara (*sound image*), bukan menyatakan sesuatu dengan sebuah nama. Suara yang muncul dari sebuah kata yang diucapkan merupakan penanda (*signifier*), sedang konsepnya adalah petanda (*signified*). Dua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan sama sekali. Jika hal itu terjadi maka akan menghancurkan kata itu sendiri.

Sementara itu Barthes melihat signifikasi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikasi itu itu

tak terbatas pada bahasa, tetapi terdapat pula pada hal-hal yang bukan bahasa. Pada akhirnya Barthes menanggapi kehidupan sosial sendiri merupakan suatu bentuk dari signifikasi. Dengan kata lain, kehidupan sosial, apapun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri pula. Kehidupan sosial seringkali digambarkan dalam tayangan film. Dengan demikian simbol yang tersirat dalam film dapat ditransfer oleh penonton ke dalam kehidupannya.

Hal-hal yang memiliki arti simbolis tak terhitung jumlahnya. Dalam kebanyakan film setting, memiliki arti simbolik yang penting sekali, karena tokoh-tokoh sering dipergunakan secara simbolik. Dalam setiap bentuk cerita, sebuah simbol adalah sesuatu yang kongkret (sebuah obyek khusus, citra, pribadi, bunyi, kejadian atau tempat) yang mewakili atau melambangkan suatu kompleks, ide, sikap-sikap, atau rasa sehingga memperoleh arti yang lebih besar dari yang tersimpan dalam dirinya sendiri. Oleh karena itu sebuah simbol adalah suatu macam satuan komunikasi yang memiliki beban yang khusus sifatnya.

2.2.2 Semiotika Roland Barthes

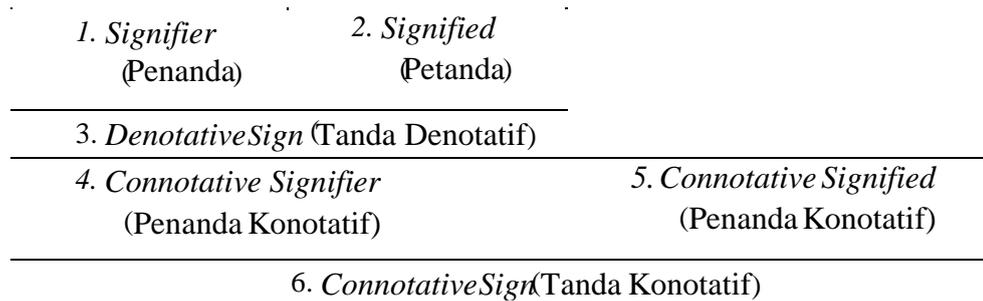
Roland Barthes dikenal sebagai seorang pemikir strukturalis yang mempraktikkan model *linguistik* dan semiologi *Saussure*. Barthes berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur 2015).

Barthes melontarkan konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai

kunci dari analisisnya. Sebuah sistem tanda primer dapat menjadi sebuah elemen dari sebuah sistem tanda yang lebih lengkap dan memiliki makna yang berbeda ketimbang semula. Dengan begitu, primary sign adalah denotative sedangkan secondary sign adalah satu dari *connotative semiotics* (Wibowo 2017).

Salah satu bagian penting yang dibahas Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca. Konotasi walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes mengulas apa yang sering disebutnya sebagai sistem pemaknaan tataran kedua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sistem kedua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif, yang di dalam mythologies-nya secara tegas ia bedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama.

Gambar 2.1. Peta Tanda Roland Barthes



(Sumber: Cobley dan Jansz dalam Sobur, 2013: 69).

Melalui peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif terdiri atas penanda dan petanda. Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif. Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material:

hanya jika Anda mengenal tanda-Sinyal, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan dan keberanian menjadi mungkin (Sobur 2015).

Bagi Barthes, faktor utama dalam konotasi adalah penanda dalam tatanan pertama. Penanda di tatanan pertama adalah tanda konotasi. Kedua foto imajiner kita adalah jalan yang sama, perbedaan di antara keduanya terletak pada bentuk, tampilan dari foto tersebut yaitu dalam penanda. Barthes berpendapat dalam foto setidaknya, perbedaan antara konotasi dan denotasi akan tampak jelas. Denotasi adalah mekanisme reproduksi dalam film terhadap objek yang dituju kamera. Konotasi adalah sisi manusia dalam proses pengambilan fotonya, yakni seleksi terhadap apa yang diikutsertakan dalam foto, fokusnya, bukaan, sudut kamera, kualitas film dan selanjutnya. Denotasi adalah apa yang di foto, konotasi adalah bagaimana proses pengambilan fotonya.

a. Sistem Pemaknaan Tingkat Pertama (Denotasi)

Denotasi adalah makna yang relatif stabil namun bukan berarti denotasi akan tetap dari waktu ke waktu. Seperti semua makna, denotasi akan dihasilkan dalam sebuah diferensial nilai diantara tanda dan kode, bukan hanya pada korespondensi sederhana antara penanda dan pertanda. Denotasi juga dapat berubah seiring waktu seperti dapat dilihat di zaman lalu tanda perempuan dilihat dari makna denotatif mempunyai pengertian kelemahan, irasionalitas dan kecurangan.

Semua makna ini bersifat denotatif daripada konotatif, sebab makna tersebut haruslah mencakup makna yang berlaku umum dan dominan dan telah didukung oleh kode religius, moral, medis dan bahkan ilmiah. Pada

dasarnya ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dimengerti oleh Barthes. Akan tetapi, di dalam semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya, denotasi lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna dan dengan demikian sensor atau represi politis. Denotasi dimengerti sebagai makna harfiah sebagai proses signifikasi secara tradisional yang biasanya mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap dan terlihat (Sobur 2015).

Makna denotasi bersifat langsung yaitu makna khusus yang terdapat pada sebuah tanda pada dasarnya meliputi hal-hal yang ditunjuk oleh kata-kata yang disebut sebagai makna referensial, yakni makna yang biasa kita temukan dalam kamus. Keraf (Sobur 2015) mengungkapkan bahwa makna denotasi disebut juga dengan beberapa istilah seperti makna denotasional, makna kognitif, makna konseptual atau ideasional, makna referensial atau makna proposisional. Disebut makna denotasional, referensial, konseptual atau ideasional karena makna itu menunjuk kepada satu referen, konsep, atau ide tertentu dari sebuah referen. Sedangkan disebut makna kognitif karena makna itu bertalian dengan kesadaran atau pengetahuan.

Makna proposisional berarti makna berupa pernyataan yang bersifat faktual. Contohnya jika kita mengucapkan sebuah kata yang mendenotasikan suatu hal tertentu, maka itu berarti kata tersebut menunjukkan, mengemukakan dan menunjuk pada hal itu sendiri. Misalnya kata 'kucing' mendenotasikan atau merupakan sejenis mamalia tertentu yang memiliki ukuran tertentu, berbulu, memiliki bentuk tertentu dan melahirkan. Pada penelitian ini, makna

denotasi akan disimpulkan melalui adegan adegan yang bermakna sama dengan isi pesannya. Maksudnya adalah, kalimat yang diucapkan para tokoh tidak mengandung arti lain yang tersirat melainkan keadaan yang sebenarnya.

b. Sistem Penandaan Tingkat Kedua (Konotasi)

Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Fiske (Sobur 2015) mengatakan bahwa denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya. Jika denotasi sebuah kata adalah objektif kata tersebut, maka konotasi sebuah kata adalah makna subjektif atau emosionalnya. Arthur Asa Berger (Sobur 2015) mengemukakan bahwa konotasi melibatkan simbol-simbol, historis dan hal-hal yang berhubungan dengan emosional. Makna konotatif bersifat subjektif dalam pengertian bahwa ada pergeseran dari makna umum (denotatif) karena sudah ada penambahan rasa dan nilai tertentu. Kalau makna denotatif hampir bisa dimengerti banyak orang, maka makna konotatif hanya bisa dicerna oleh mereka yang jumlahnya lebih kecil.

Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Konotasi menempatkan denotasi sebagai penanda terhadap petanda sehingga melahirkan makna konotasi (second order signification). Penanda dalam pemaknaan konotasi terbentuk melalui tanda denotasi yang digabungkan dengan petanda baru atau tambahan sehingga tanda denotasi akan sangat menentukan signifikasi selanjutnya. Tanda konotatif tidak sekadar

memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif.

Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dimengerti oleh Barthes. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang “sesungguhnya” bahkan kadang kala juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Semiotika Roland Barthes mengemukakan bahwa konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebutnya sebagai mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Konotasi mengacu pada makna yang menempel pada suatu kata karena sejarah pemakainya. Keraf (Sobur 2015) mengungkapkan bahwa konotasi atau makna konotatif disebut juga makna konotasional, makna emotif atau makna evaluatif.

Makna konotatif adalah suatu jenis makna dimana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Hal tersebut sebagian terjadi karena pemberi pesan dalam penelitian ini sutradara ingin menimbulkan perasaan setuju-tidak setuju, senang-tidak senang dan sebagainya pada pihak yang menerima pesan. Makna konotatif sebagai makna kedua dari tanda dapat juga ditampilkan melalui teknik-teknik visual. Dalam video maupun gambar terkandung level produksi yang berbeda (*framing, lay out, technical treatment,*

choice). Untuk memunculkan sebuah makna konotasi, menurut Barthes (2010: 6) tahap ini sudah sering didengar dan tidak dijelaskan dengan detail, tetapi hanya diposisikan secara struktural.

Agar dipahami dengan jelas, tiga tahap pertama (*trick effect, pose and object*) harus dibedakan dengan tiga tahap terakhir (*photogenia, aestheticism dan syntax*). Konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebutnya sebagai mitos dan berfungsi untuk memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda dan tanda. Namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya. Dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua.

c. Mitos

Barthes mengungkapkan bahwa ada mitos dalam konsep semiotiknya. Mitos adalah suatu bentuk pesan atau tuturan yang harus diyakini kebenarannya tetapi tidak dapat dibuktikan. Dalam mitos, ada ideologi yang disampaikan. Menurut Barthes, mitos dalam semiotik bukan merupakan sebuah konsep tapi suatu cara pemberian makna (Sobur 2015).

Kata ‘mitos’ berasal dari bahasa Yunani ‘*myhtos*’ yang berarti ‘kata’, ‘ujaran’, ‘kisah tentang dewa-dewa’. Mitos menciptakan suatu sistem pengetahuan metafisika untuk menjelaskan asal-usul, tindakan dan karakter manusia selain fenomena dunia. Sistem ini adalah suatu sistem yang secara instingtif kita ambil bahkan hingga saat ini untuk menyampaikan pengetahuan tentang nilai-nilai dan moral awal kepada individu. Pada tahap awal

kebudayaan manusia, mitos berfungsi sebagai teori asli mengenal dunia. Seluruh kebudayaan telah menciptakan kisah-kisah untuk menjelaskan asal usul mereka. Menurut Molinowski (Sobur 2015) mitos adalah pernyataan purba tentang realitas yang lebih relevan.

Mitos adalah sistem komunikasi, sebab ia membawakan pesan. Ia juga merupakan salah satu jenis tuturan (*type of speech*). Maka, mitos bukanlah objek. Mitos bukan pula konsep atau suatu gagasan, melainkan suatu cara signifikasi suatu bentuk. Selain itu, mitos tidak ditentukan oleh objek ataupun suatu gagasan, melainkan cara mitos disampaikan. Mitos tidak hanya berupa pesan yang disampaikan dengan bentuk verbal (kata-kata lisan ataupun tulisan), namun juga dalam berbagai bentuk lain atau campuran antara bentuk verbal dan nonverbal. Misalnya dalam bentuk film, lukisan fotografi, iklan dan komik. Sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda di dalam teori mitos. Menurut Barthes pada saat media membagi pesan, maka pesan-pesan yang berdimensi konotatif itulah yang menciptakan mitos (Sobur 2015).

2.3 Metode Analisis Kualitatif

Semiotika adalah salah satu bagian dari bentuk analisis isi kualitatif yang amat berbeda dengan penelitian analisis isi kuantitatif. Apabila analisis isi kuantitatif lebih memokuskan risetnya pada isi komunikasi yang tersurat (tampak atau manifest) penelitian kualitatif justru sebaliknya, penelitian kualitatif dipakai untuk mengetahui dan menganalisis apa yang justru tidak terlihat atau bisa di bilang justru ingin melihat isi komunikasi yang tersirat Alheide sebagaimana dikutip (Kriyantono 2014), mengatakan bahwa analisis isi kualitatif biasa disebut

juga sebagai Ethnographic Content Analysis (ECA) yaitu perpaduan antara analisis isi objektif dengan observasi partisipan. Artinya, periset berinteraksi dengan material-material dokumentasi atau bahkan melakukan wawancara mendalam sehingga pernyataan-pernyataan yang spesifik dapat diletakkan pada konteks yang tepat untuk di analisis.

(Faisal 2016) menjelaskan perbedaan dan persamaan antara penelitian kuantitatif dan kualitatif, ia memulai penjelasan tentang “tabel”. “Tabel” merupakan gambaran tentang para responden setelah melewati penelitian dengan menggunakan salah satu teknik penggalan data, sebut saja teknik angket. Setelah angket terkumpul, biasanya dilanjutkan dengan proses editing, koding, dan tabulasi. Hasil tabulasi tersebut bisa disajikan dalam bentuk “tabel”. Gambaran dalam “tabel” tersebut merupakan cerminan dari keadaan nyata yang tersebar di tengah masyarakat. Ia merupakan hasil ringkasan kenyataan para responden yang tersebar di masyarakat. Ringkasan berupa tabel itu, selanjutnya perlu ditafsirkan, dimaknakan dan disimpulkan berdasarkan perhitungan tertentu dan menggunakan angka-angka yang ada dalam tabel tersebut.

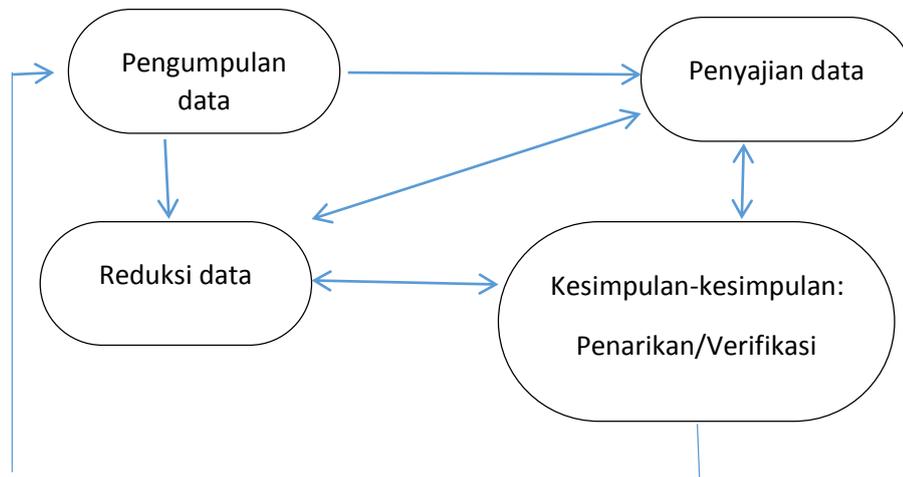
Proses dari kenyataan lapangan ke “tabel”, dan berdasarkan “tabel” kemudian ditafsirkan, dimaknakan, kemudian disimpulkan juga berlangsung dalam penelitian kualitatif. Bedanya, dalam penelitian kualitatif “tabel” tersebut dianggap tercantum dalam kenyataan sehari-hari di masyarakat, bukan tercantum di atas kertas (seperti dalam penelitian kuantitatif). Kejadian, tindakan, peristiwa, keadaan yang tersebar di masyarakat merupakan tabel-tabel konkret yang menunggu untuk ditafsirkan dan bagaimana makna di balik tabel itu diburu dan

dikejar dalam tradisi penelitian kualitatif.

Proses kerja dalam penelitian kuantitatif dimulai dari perumusan masalah, kemudian perumusan hipotesis, penyusunan instrumen pengumpulan data, selanjutnya kegiatan pengumpulan data, baru dilakukan analisis data, dan akhirnya penulisan laporan penelitian. Proses kerja itu tidak boleh tertukar, harus berurutan secara linier.

Dalam penelitian kualitatif, konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi dikembangkan atas dasar “kejadian” yang diperoleh ketika kegiatan lapangan berlangsung. Karenanya, antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data tidak mungkin dipisahkan satu sama lain. Keduanya berlangsung secara simultan, prosesnya berbentuk siklus dan interaktif, bukan linier. (Miles and Huberman 2018) menggambarkan proses analisis data penelitian kualitatif sebagai berikut.

Gambar 2. 1 Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif



Sumber: <https://jalinankata.files.wordpress.com/2015/11/7a.jpg>

Gambar tersebut memperlihatkan sifat interaktif pengumpulan data dengan analisis data, pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Reduksi data adalah upaya menyimpulkan data, kemudian memilah-milah

data dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu, dan tema tertentu.

2.4 Film

Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Dikatakan sebagai media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen dan anonim, dan menimbulkan efek tertentu (Vera 2014)

Film sebagai karya seni budaya yang dapat dipertunjukkan dengan atau tanpa suara juga bermakna bahwa film merupakan media komunikasi massa yang membawa pesan yang berisi gagasan vital kepada publik (khalayak) dengan daya pengaruh yang besar. Itulah sebabnya film mempunyai fungsi pendidikan, hiburan, informasi dan pendorong karya kreatif.

Film juga dapat berfungsi ekonomi yang mampu memajukan kesejahteraan masyarakat dengan memperhatikan prinsip persaingan usaha yang sehat. Film adalah bagian dari media komunikasi dalam bentuk audiovisual. Film hampir menjadi media massa yang sesungguhnya dalam artian film mampu menjangkau populasi dalam jumlah besar dan cepat sehingga film memiliki kekuatan dan kemampuan yang sangat potensial dalam mempengaruhi khalayak. Sudah banyak ahli melakukan penelitian untuk melihat dampak film yang ditimbulkan terhadap masyarakat dan hasilnya menunjukkan bahwa film dan masyarakat dipahami secara linear. Artinya, film sangat berperan penting untuk mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*).

Effendy mengatakan film adalah salah satu bentuk komunikasi massa yang

digunakan untuk menyampaikan pesan dari cerita yang ditayangkan. Unsur intrinsik dan ekstrinsik dari film lah yang mampu menarik perhatian khalayak untuk menonton film tersebut. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang terdapat di dalam sebuah film yang terdiri dari: Tema, plot (alur), latar cerita, penokohan, sudut pandang yang digunakan, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik yang ada dalam film tidak terlepas dari latar belakang pengarang, baik itu dari segi budaya yang dipegang, kepercayaan, lingkungan tempat tinggal dan lain sebagainya. Seperti halnya siaran televisi, tujuan khalayak menonton film terutama adalah untuk memperoleh hiburan, akan tetapi dalam film dapat pula terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif. Hal inipun sejalan dengan misi perfilman nasional sejak tahun 1979, bahwa selain sebagai media hiburan, film nasional digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka nation and character building (Ardianto 2017).

Film memiliki nilai seni tersendiri, karena film tercipta sebagai sebuah karya dari tenaga-tenaga kreatif yang profesional di bidangnya. Film sebagai benda seni sebaiknya dinilai dengan secara artistik bukan rasional. Mengapa film tetap ditonton orang? Film bukan hal baru lagi masyarakat. Alasan umum, film berarti bagian dari kehidupan modern dan tersedia dalam berbagai wujud, seperti di bioskop, tayangan dalam televisi, dalam bentuk kaset video, dan piringan laser (*laser disc*). Film bukan hanya menyajikan pengalaman yang mengasyikkan, melainkan juga pengalaman hidup sehari-hari yang dikemas secara menarik.

Alasan khusus mengapa seseorang menyukai film, karena ada unsurnya dalam usaha manusia untuk mencari hiburan dan meluangkan waktu,

karena film tampak hidup dan memikat, menonton film dapat dijadikan bagian dari acara-acara kewan antara pria dan wanita. Hal ini merupakan sasaran utama bagi pembuatan film untuk dapat menghasilkan produksi film yang dikemas dalam cerita-cerita yang menarik, dan memasukkan nilai-nilai yang dapat memperkaya batin untuk disuguhkan kepada masyarakat sebagai cerminan kepada hal-hal di dunia ini dengan pemahaman baru. Karena itu film dianggap sebagai suatu wadah pengekspresian dan gambaran tentang kehidupan sehari-hari.

Sutradara Richard Buntario mengatakan “layar lebar sendiri merupakan industri baru, mau enggak mau harus dibuat sebuah komunitas baru. Nah, komunitas ini sendiri sangat penting buat masa ke depannya. Siapa pun, entah praktisi film, harus berfikir captive market. Jadi jelas segmennya siapa yang mau diincar”. Kehadiran film merupakan respon terhadap “penemuan” waktu luang di luar jam kerja dan jawaban terhadap kebutuhan menikmati unsur budaya yang sebelumnya telah dinikmati oleh orang-orang yang berbeda di”atas” mereka. Dengan demikian jika ditinjau dari segi perkembangan fenomenalnya, akan terbukti bahwa peran yang dimainkan oleh film dalam memenuhi kebutuhan tersembunyi memang sangat besar.

2.4.1 Karakteristik Film

Karakteristik film yang spesifik, yaitu layar lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh, dan identifikasi psikologis.

- a. Layar yang luas. Kelebihan media film dibandingkan dengan televisi adalah layar yang digunakan untuk memutar film lebih berukuran besar atau luas

- b. Pengambilan gambar. Dengan kelebihan film, yaitu layar yang besar, maka teknik pengambilan gambarnya pun dapat dilakukan atau dapat memungkinkan dari jarak jauh atau *extreme long shot* dan *panaromic shot*.
- c. Konsentrasi penuh. Karena kita menonton film di bioskop, tempat yang memiliki ruangan kedap suara, maka pada saat kita menonton film, kita akan fokus pada alur cerita yang ada di dalam film tersebut.
- d. Identifikasi psikologis. Konsentrasi penuh saat kita menonton di bioskop, tanpa kita sadari dapat membuat kita dapat menghayati apa yang ada di dalam film tersebut.

2.4.2 Unsur- Unsur Film

Unsur film berkaitan dengan karakteristik utama, yaitu audio visual. Unsur audio visual dikategorikan kedalam dua bidang, yaitu sebagai berikut:

1. Unsur naratif, yaitu bahan atau olahan, dalam film unsur cerita naratif adalah penceritanya.
2. Unsur sistematik, yaitu cara atau dengan gaya seperti apa bahan olahan itu di garap.

2.4.3 Jenis-jenis film

Dalam perkembangannya, baik karena kemajuan teknik-teknik yang semakin canggih maupun tuntutan massa penonton, pembuat film semakin bervariasi. Untuk sekedar memperlihatkan variasi film yang diproduksi, maka jenis-jenis film dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Teatrical Film (Film teaterikal)

Film teaterikal atau disebut juga film cerita, merupakan ungkapan

cerita yang dimainkan oleh manusia dengan unsur dramatis dan memiliki unsur yang kuat terhadap emosi penonton. Pada dasarnya, film dengan unsur dramatis bertolak dari eksplorasi konflik dalam suatu kisah. Misalnya konflik manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan manusia yang lain, manusia dengan lingkungan sosialnya, yang pada intinya menunjukkan pertentangan, lewat plot kejadian-kejadian disampaikan secara visual. Cerita dengan unsur dramatis ini dijabarkan dengan berbagai tema. Lewat tema inilah film teaterikal digolongkan beberapa jenis yakni:

Pertama, Film Aksi (Action film), film ini bercirikan penonjolan filmnya dalam masalah fisik dalam konflik. Dapat dilihat dalam film yang mengeksploitasi peperangan atau pertarungan fisik, semacam film perang, silat, koboi, kepolisian, gengster dan sebagainya. Kedua, film Spikodrama, film ini didasarkan pada ketegangan yang dibangun dari kekacauan antara konflik-konflik kejiwaan, yang mengeksploitasi karakter manusia, antara lain dapat dilihat dari film-film drama yang mengeksploitasi penyimpangan mental maupun dunia takhayul, semacam film horor.

Ketiga, film komedi, film yang mengeksploitasi situasi yang dapat menimbulkan kelucuan pada penonton. Situasi lucu ini ada yang ditimbulkan oleh peristiwa fisik sehingga menjadi komedi. Selain itu, adapula kelucuan yang timbul harus diinterpretasikan dengan referensi intelektual. Keempat, film musik, jenis film ini tumbuh bersamaan dengan dikenalnya teknik suara dalam film, dengan sendirinya film jenis ini

mengeksplotasi musik. Tetapi harus dibedakan antara film-film yang didalamnya terkandung musik dan nyanyian. Tidak setiap film dengan musik dapat digolongkan sebagai film musik. Yang dimaksud disini adalah film yang bersifat musikal, yang dicirikan oleh musik yang menjadi bagian internal cerita, bukan sekedar selingan.

2. Film Non-teaterikal (Non-teatrical film)

Secara sederhana, film jenis ini merupakan film yang diproduksi dengan memanfaatkan realitas asli, dan tidak bersifat fiktif. Selain itu juga tidak dikmaksudkan sebagai alat hiburan. Film-film jenis ini lebih cenderung untuk menjadi alat komunikasi untuk menyampaikan informasi (penerangan) maupun pendidikan. Film non-teaterikal dibagi dalam:

Pertama, film dokumenter, adalah istilah yang dipakai secara luas untuk memberi nama film yang sifatnya non-teaterikal. Bila dilihat dari subyek materinya film dokumenter berkaitan dengan aspek faktual dari kehidupan manusia, hewan dan makhluk hidup lainnya yang tidak dicampuri oleh unsur fiksi. Dalam konsepnya, film ini adalah drama ide yang dianggap dapat menimbulkan perubahan sosial. Karena bukan untuk kesenangan estetis, hiburan atau pendidikan. Tujuannya adalah untuk menyadarkan penonton akan berbagai aspek kenyataan hidup. Dengan kata lain, membangkitkan perasaan masyarakat atas suatu masalah, untuk memberikan ilham dalam bertindak, atau membina standart perilaku yang berbudaya. Dalam temanya berkaitan dengan apa yang terjadi atas diri manusia, berupa pernyataan yang membangkitkan keharuan dan kenyataan

dalam kerangka kehidupan manusia.

Kedua, film pendidikan, film pendidikan dibuat bukan untuk massa, tetapi untuk sekelompok penonton yang dapat diidentifikasi secara fisik. Film ini adalah untuk para siswa yang sudah tertentu bahan pelajaran yang akan diikutinya. Sehingga film pendidikan menjadi pelajaran ataupun instruksi belajar yang direkam dalam wujud visual. Isi yang disampaikan sesuai dengan kelompok penontonnya, dan dipertunjukkan di depan kelas. Setiap film ini tetap memerlukan adanya guru atau instruktur yang membimbing siswa.

Ketiga, film animasi, animasi kartun dibuat dengan menggambarkan setiap frame satu persatu untuk kemudian dipotret. Setiap gambar frame merupakan gambar dengan posisi yang berbeda yang kalau di-seri-kan akan menghasilkan kesan gerak. Pioner dalam bidang ini adalah Emile Cohl (1905), yang semula memfilmkan boneka kemudian membuat gambar kartun di Prancis. Sedang di Amerika Serikat Winsor McCay memelopori film animasi (1909). Walt Disney menyempurnakan teknik dengan memproduksi seni animasi tikus-tikus, dan kemudian membuat film cerita yang panjang seperti "Snow White and Seven Dwarfs" (1937).

Dengan menggunakan gambar, pembuat film dapat menciptakan gerak dan bentuk-bentuk yang tak terdapat dalam realitas. Apa saja yang dapat dipikirkan, dapat difilmkan melalui gambar. Dengan potensinya, film animasi tidak hanya digunakan untuk hiburan, tetapi juga untuk ilustrasi

dalam film pendidikan. Misalnya dengan gambar grafis yang bersifat dinamis ataupun kerja mesin ataupun skema yang hidup.

Dengan menggunakan gambar, pembuat film dapat menciptakan gerak dan bentuk-bentuk yang tak terdapat dalam realitas. Apa saja yang dapat dipikirkan, dapat pula difilmkan melalui gambar. Dengan potensinya, film animasi tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga untuk ilustrasi dalam film pendidikan. Misalnya dengan gambar grafis yang bersifat dinamis, ataupun cara kerja mesin ataupun skema yang hidup.

Film kemudian diklasifikasikan sebagai berikut:

- “G” (*General*) : film untuk semua umur
- “PG” (*Parental Guidance*) : film yang dianjurkan didampingi orang tua
- “PG-13” : film dibawah 13 th dan didampingi orang tua
- “R” (*Restricted*) : film dibawah 17 th, didampingi orang dewasa
- “X” : film untuk 17 th keatas.

2.4.4 Fungsi dan Pengaruh Film

Fungsi dan pengaruh film sepanjang sejarah perkembangannya telah banyak mengalami perubahan. Selama lebih dari sepertiga abad ini, film sebagaimana radio, merupakan sumber hiburan yang murah. Karena sedemikian pentingnya bagi masyarakat imigran film merupakan media sosialisasi utama bagi mereka. Mereka pergi ke “sekolah-malam” untuk mempelajari dasar-dasar bahasa Inggris dan kewarganegaraan, tetapi pelajaran itu dilaksanakan seperti di rumah sendiri sebagai mana mereka mendengar radio. Mereka mempelajari bagaimana seharusnya seorang

Amerika berbicara dan bertingkah laku, dan aspirasi mereka ditingkatkan dengan pameran kekayaan atau kemakmuran di layar film.

Fungsi film telah banyak mengalami perubahan secara substansial sebagaimana perubahan pada audience-nya. Film-film yang ditonton kalangan imigran dewasa ini, terutama yang diputar di kota-kota besar, pada umumnya berasal dari negara asal mereka serta memakai dialek asli mereka. Dengan demikian film tidak lagi berfungsi sebagai sarana sosialisasi di kalangan mereka sendiri, tapi lebih dari itu film dapat membantu mereka untuk tetap menjaga keterikatan mereka terhadap tanah kelahiran serta kebudayaannya. Film-film Hollywood dewasa ini membuat film untuk kalangan berusia belasan sampai dua puluh tahunan, selain melayani kebutuhan sosial mereka, film telah memberikan kepada mereka tempat kemana sebaiknya pergi untuk berbincang-bincang dengan teman-teman. Untuk mereka yang setengah baya, film dapat berfungsi sebagai salah satu sarana pergaulan, suatu tempat kencan.

Film sebagai bentuk tontonan memiliki waktu putar tertentu, rata-rata satu setengah jam sampai dengan dua jam, selain itu film tidak hanya menjanjikan pengalaman yang mengasikkan, melainkan pengalaman hidup sehari-hari yang dikemas secara menarik. Sedangkan alasan khusus mengapa orang menyukai film adalah karena adanya usaha manusia untuk mencari hiburan dan meluangkan waktu. Film yang menyajikan gambar hidup telah memikat khalayak sehingga mereka bersedia duduk berlama-lama di depan layar, karena bagi khalayak menonton film dapat dijadikan

untuk pemahaman nilai-nilai baru dengan melihat hal-hal yang telah terjadi di dunia. Alasan lain khalayak penonton film adalah menjadikan film sebagai pelepas ketegangan dari realitas nyata yang dihadapinya dan merupakan tempat pelarian dari beban hidup sehari-hari.

Marselli Sumarno menyebut fungsi film memiliki nilai pendidikan. Nilai pendidikan sebuah film tidak sama dengan kata pendidikan di bangku sekolah atau kuliah. Nilai pendidikan sebuah film mempunyai makna sebagai pesan- pesan moral film yang semakin halus pembuatannya akan semakin baik. Pesan pendidikan di sebuah film bila dibuat dengan halus akan menimbulkan kesan bahwa khalayak tidak merasa digurui. Hampir semua film mengajari atau memberi tahu khalayak tentang sesuatu, karena dengan menonton film khalayak dapat belajar bagaimana bergaul dengan orang lain, bertingkah laku, berpenampilan dan sebagainya

Film cerita yang dibuat dengan tujuan komersial sekalipun biasanya memberikan pesan moral yang terselip di dalamnya. Film cerita action yang sarat dengan adegan kekerasan sekalipun juga mengandung suatu makna atau pesan moral tertentu. Film diproduksi tidak mungkin tanpa tujuan tertentu, walaupun film-film yang beredar di pasaran bersifat komersial, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa peranannya begitu penting dalam kehidupan.

Fungsi persuasif suatu film dapat dilihat dari kandungan pesan yang berusaha untuk mengendalikan sikap atau perilaku penontonnya. Berbeda dengan fungsi hiburan dari film yang hanya menyampaikan hal-

hal menyenangkan, dalam pengertian hanya untuk memenuhi kepuasan batin. Beberapa fungsi film yang diproduksi dan dieksebisikan sering kita temui misalnya ; fungsi informasional dapat ditemukan pada film berita (*newsreel*), fungsi instruksional dapat dilihat dalam film pendidikan, fungsi persuasif terkandung dalam film dokumenter, sedangkan fungsi hiburan dapat ditemukan pada jenis film cerita. Perlu diketahui dan diingat bahwasanya setiap film selalu mengandung unsur hiburan. Film informasional, instruksional, maupun persuasif selain mengandung pesan yang memungkinkan terlaksananya fungsi juga harus memberikan kesenangan atau hiburan kepada khalayak. Marselli Sumarno menambahkan bahwa film selain memiliki empat fungsi tersebut diatas juga memiliki suatu nilai artistic. Nilai artistic sebuah film dapat terwujud bila nilai keartistikannya ditemukan pada seluruh unsurnya.

Angle Kamera Beberapa jenis angle kamera adalah sebagai berikut :

(<http://roov.id/news/501/detail>, diakses tanggal 20 Februari 20.25 wib)

1. *Establishing Shot*

Establishing shot merupakan tipe pengambilan video yang berfungsi menceritakan keterangan latar tempat, waktu dan situasi. Biasanya, shot ini disisipkan di awal adegan agar latar adegan tersebut terwakilkan terlebih dahulu.

2. *Extreme Wide Shot*

Extreme Wide Shot adalah shot dengan komposisi yang luas dan jauh dari objek hingga pemeran dalam video tersebut tak tampak

secara jelas. Shot ini sering digunakan sebagai establishing shot untuk memperlihatkan latar tempat.

3. *Wide Shot*

Pada dasarnya, *wide shot* hampir mirip dengan *extreme wide shot*. Bedanya, *wide shot* masih memperlihatkan objek pemeran dengan cukup jelas. Hal ini bertujuan untuk memperlihatkan hubungan antara pemeran dengan kondisi di sekitarnya.

4. *Full Shot*

Full shot memperlihatkan ukuran sebuah objek benda atau pemeran dalam video secara utuh. Dengan begitu, objek tersebut dideskripsikan secara jelas kepada penonton.

5. *Medium Shot*

Medium Shot adalah pengambilan setengah bagian pada sebuah objek. Berbeda dengan *full shot*, medium shot bermaksud untuk membuat khalayak lebih fokus terhadap objek dalam jarak menengah.

6. *Medium Close Up*

Medium Close Up dapat meningkatkan fokus pada objek sekaligus menambah kedekatan personal terhadap objek tersebut. Ukuran objek pada medium close up adalah $\frac{1}{4}$ bagian dari keutuhan suatu objek.

7. *Close Up*

Untuk membangkitkan emosi dari suatu objek secara lebih jelas,

dibutuhkan close up shot yang menampilkan suatu bagian tertentu dari objek.

8. *Extreme Close Up Shot*

ini digunakan untuk memperlihatkan detail khusus dari sebuah bagian pada objek. Contohnya, pada bagian kepala sebuah objek, extreme close up memperlihatkan luka gores pada pipi kiri agar secara jelas terlihat.

9. *Over Shoulder Shot*

Saat sebuah objek memiliki interaksi dengan objek lainnya, over shoulder dapat digunakan untuk memperkuat hubungan interaksi antar objek tersebut. Over Shoulder biasanya dilakukan dengan menjadikan salah satu bagian objek sebagai foreground (objek yang muncul sebagai bagian depan pada gambar) dan objek lainnya sebagai background (latar belakang).

10. *Point Of View*

Secara singkat, *point of view shot* adalah menjadikan objek sebagai sudut pandang kamera. Contohnya, seorang pemeran dipukul pada bagian muka, namun gambar yang terlihat sesuai dengan yang sedang dilihat oleh objek hingga akhirnya ia memalingkan muka karena pukulan tersebut.

11. *Cut Away Cut Away*

adalah shot yang melemparkan gambar pada suasana sekitar di tengahnya adegan sebuah objek. Misalnya saat dua pemeran

sedang bertengkar, ditampilkan sebuah *cut away shot* berisikan keadaan orang-orang di sekitarnya yang bingung karena melihat pertengkaran tersebut.

12. *Group Shot Group Shot*

adalah shot yang merangkup semua objek dalam satu gambar. Jadi, gambar tersebut tidak berpindah-pindah dari satu objek ke objek lainnya, tetapi mengambil keseluruhan objek. Hal ini bertujuan untuk memperlihatkan secara jelas setiap objek dalam saat bersamaan dalam suatu adegan.

2.5 Perempuan

Secara etimologis memberikan pengertian perempuan dari kata empuk yang memiliki arti tuan, seseorang yang paling berkuasa. Dilihat dari faktor biologis bahwa perempuan dapat dilihat dari segi fisik dan psikis. Pasal 1 dalam deklarasi universal yang mengatur tentang HAM yaitu tiap orang terlahir secara merdeka, bermartabat, mempunyai kesamaan hak, dikaruniai dengan akal serta hati nurani sehingga dapat bersosialisasi dengan lainnya. Sedangkan pasal 1 konvensi penghapusan diskriminasi terhadap perempuan memberikan pengertian bahwa diskriminasi tersebut merupakan pengucilan, perbedaan atau pembatasan yang berdasar atas jenis kelamin yang sangat berpengaruh besar dengan tujuan mengurangi penggunaan hak asasi manusia serta kebebasan pokoknya disegala bidang. Konvensi hak asasi manusia secara internasional mengenai pasal-pasal yang menghapuskan semua bentuk diskriminasi bagi perempuan antara lain:

a. Pengutukan segala bentuk diskriminasi, upaya penegakan mengenai persamaan

hak dan kewajiban perempuan dalam UU.

- b. Kewajiban bagi Negara dalam hal pembentukan peraturan-peraturan mengenai penghapusan diskriminasi pada perempuan baik dalam bidang politik maupun kehidupan bermasyarakat.
- c. Kewajiban tiap Negara yang tergabung dalam pembentukan aturan mengenai penghapusan diskriminasi bagi perempuan dalam segala bidang (pendidikan, kesehatan, mendapatkan pekerjaan serta social ekonomi.
- d. Kewajiban tiap Negara dalam hal pemberian persamaan hak bagi perempuan di muka hukum serta penghapusan diskriminasi dalam hal perkawinan maupun dalam hal hubungan kekeluargaan.
- e. Pembentukan panitia internasional dalam penilaian terhadap kemajuan pada implementasi.
- f. Setiap negara berhak dalam mengajukan keberatan-keberatan

Konstruksi secara ideologis mengenai peran serta kemampuan setiap perempuan dapat memberikan pengaruh dalam hal memperoleh segala kesempatan-kesempatan baik secara individu ataupun kelembagaan. Gender diartikan sifat yang terdapat dalam kaum laki-laki ataupun perempuan sehingga terkonstruksikan baik social maupun cultural. Dari dahulu hingga sekarang masih terdapat banyak tindakan diskriminasi yang terjadi pada perempuan seperti penganiayaan, pelecehan, perkosaan dan lainnya. Rasa keadilan tidak dapat diterapkan serta diberlakukan secara umum dan tiap individu mempunyai perasaan subjektif dalam membedakan adil dan tak adil. Secara resmi pemerintah di Indonesia telah menganut asas persamaan yang telah diatur dalam pasal 27

UUDNRI tahun 1945 yang menyatakan tiap warganegara serta kedudukannya baik di depan hukum maupun pemerintah tanpa terkecuali. Sehingga memberikan control bagi laki-laki dan perempuan baik mengenai akses maupun partisipasi di segala bidang baik bidang social, politik maupun ekonomi.

Terdapat 3 prinsip dalam *International Convention on Elimination of All Forms of Discrimination Against Women* yang diratifikasi kedalam Undang-Undang No 7 Tahun 1984 antara lain:

- Dalam hal persamaan substantive yang mewajibkan pada negara dalam menjamin persamaan antara perempuan dan laki-laki baik berupa Per-UU ataupun lainnya yang menitikberatkan pada akses serta penikmatan manfaat yang sama sarana maupun prasarana.
- Prinsip Non diskriminasi yaitu dalam mencapai persamaan antara perempuan dan laki-laki haruslah menghapus segala bentuk diskriminasi.
- Prinsip kewajiban negara yaitu menjamin hak-hak perempuan melalui langkah-langkah dalam menciptakan kondisi kondusif dalam peningkatan kemampuan dalam mendapatkan peluang dan kesempatan khususnya sektor publik.

Pokok-pokok dalam *International Convention on Elimination of All Formsof Discrimination Against Women* yang diratifikasi kedalam Undang-Undang Nomor 7 tahun 1984 juga diatur pula dalam undang-undang yang lain tanpa adanya tindakan diskriminatif khususnya terhadap perempuan.

2.6 Budaya patriarki

Budaya patriarki di Indonesia sendiri sudah ada dari zaman dahulu. Jika memiliki dari sejarahnya peran perempuan sejak dulu memang cenderung lebih

dominan mengurus pekerjaan rumah tangga, sedangkan laki-laki lah yang keluar rumah untuk mencari nafkah. Patriarki disebut sebagai budaya sebab tanpa disadari patriarki terus diwariskan dari generasi ke generasi. Mulai dari lingkup keluarga, tempat kerja, dan sosial. Salah satu contoh budaya patriarki yang ada di Indonesia adalah seorang istri yang harus terus menuruti keinginan suaminya tanpa memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat. Pendapat ini didukung juga oleh pernyataan (Rokhmansyah 2016) patriarki berasal dari kata patriarkat, yang berarti struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segalanya.

Sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender yang mempengaruhi hingga ke berbagai aspek kegiatan manusia. Laki-laki memiliki peran sebagai kontrol utama dalam masyarakat, sedangkan perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh atau dapat dikatakan tidak memiliki hak pada wilayah-wilayah umum dalam masyarakat, baik secara sosial, politik, ekonomi, dan psikologis, bahkan hal ini terjadi juga dalam pernikahan. Hal ini menyebabkan perempuan tidak dalam posisi yang setara dan tidak memiliki peranan besar.

Pembatasan-pembatasan peran perempuan oleh budaya patriarki membuat perempuan menjadi terbelenggu dan mendapatkan perlakuan diskriminasi. (Sakina and Hasanah 2017). Selain itu ideologi ini juga berusaha untuk menanamkan budaya patriarki kepada perempuan melalui institusi akademis, agama, dan keluarga, yang ketiganya telah membenarkan adanya hubungan subordinasi.

2.7 Representasi Terhadap Perempuan Dari Perspektif Gender Dalam Media Massa

Pada persektif gender yang merupakan suatu perwujudan terhadap kesadaran kritis mengenai pengelolaan serta pekerja media perlu dijalankan dengan baik oleh laki-laki ataupun perempuan karena dapat dikatakan bahwa kesadaran mengenai gender tak semata-mata terkait jenis seksualitas tiap individu. Khususnya pada dunia jurnalistik dikatakan wilayah paling kentara yang memberikan posisi perempuan pada konteks dikotomi sedangkan laki-laki sebagai rival. Sosok perempuan tidak dapat dilepaskan dari semangat feminisme yang dimulai pada persepsi mengenai penyimbangan-penyimpangan yang ada di masyarakat sehingga posisi perempuan berbanding dengan posisi laki-laki.

Faktanya, persoalan gender yang sebenarnya tersimpan dalam suatu organisasi yang berkaitan dengan media. Merujuk pada masyarakat patriarki, ideology dan asumsi mengenai cultural tersebut bertitik tolak dari sudut pandang, kepentingan-kepentingan serta nilai yang ada pada laki-laki. Perwujudan mengenai kesetaraan antara perempuan dan laki-laki tak hanya dilihat pada pengambilan penafsiran-perafsiran sehingga terciptanya makna memungkinkan perempuan turut menjelaskan kembali perannya. Perspektif gender dalam perwujudannya perlu dijalankan dengan baik oleh perempuan maupun laki-laki mengenai berbagai aspek. (Ribut 2017)

Permasalahan mengenai gender yang ada pada media kurang lebih menyangkut pada posisi marginalisasi dan subordinasi bagi perempuan diberbagai bidang antara lain sedikitnya keterlibatan bagi perempuan pada aktivitas

jurnalisme, legitimasi mengenai bias gender, kepentingan ekonomi dan politik yang mendominasi, regulasi pada media yang tidak sensitive mengenai gender serta kesenjangan antara jurnalisme konvensional serta sensitive gender.

Merujuk dari salah satu teori yang digunakan penulis yaitu Feminism lebih khususnya feminism liberal yang sebagai dasar dari pemikiran bahwa semua manusia dalam hal ini perempuan maupun laki-laki merupakan insane yang seimbang serta serasi. Feminism marxis-sosialis memberikan pengertian dari ketimpangan dalam perspektif gender yang terdapat didalam kehidupan masyarakat yang merupakan penerapan sistem kapitalis dalam mendukung terjadinya tenaga kerja yang tidak memberikan upah bagi perempuan pada kehidupan berumah tangga serta Feminism Radikal yang pada itinya memberikan tuntutan adanya persamaan hak bagi laki-laki dan perempuan dan juga menuntut persamaan dalam hal seksual. Dalam aturan pers yaitu pasal 8 UU No 40 tahun 1999 menyatakan bahwa saat wartawan menjalankan profesi atau tugasnya maka wartawan tersebut mendapatkan perlindungan hukum. Sedangkan pasal 2 kode etik jurnalistik menyatakan bahwa wartawan di Indonesia menggunakan langkah-langkah professional pada saat pelaksanaan tugasnya. Kenyataan yang terjadi mengenai eksploitasi perempuan dalam sebuah kepentingan rating maupun tirus padahal secara umum peran media massa memberikan kontribusi besar pada proses kontruksi realitas individu.

Pemahaman mengenai isu yang mengandung gender dan media yang saling berkaitan adalah pada partisipasi terhadap perempuan saat mengambil keputusan dan kebebasan berekspresi di media dan representasi ataupun

penggambaran berkenaan dengan perempuan serta hubungannya antara gender dan media. Kekerasan terhadap perempuan dalam media tidak saja dilihat pada tindakan kekerasan yang terjadi melainkan kekerasan yang sering dialami oleh sebagian besar jurnalis perempuan yang menjadi pekerja pada media.

Penelitian yang dilakukan oleh Global media monitoring, pada saat ini jumlah pekerja media khususnya perempuan masih rendah yaitu mencapai 36%. Dari jumlah tersebut kebanyakan tidak dapat mengambil sebuah keputusan. Kekerasan yang terjadi pada jurnalis perempuan mengenai banyaknya halangan yang menjadi penyebab jurnalis perempuan mengalami diskriminasi pada pekerjaannya. Masih adanya jurnalis perempuan yang menerima tindak kekerasan yang berupa subordinasi sehingga dapat dikatakan bahwa yang menjadi rintangan pada peningkatan karir seorang jurnalis perempuan disebabkan adanya tindakan subordinasi dan stereotif yang terjadi para perempuan.

Adapun hal yang terjadi antara lain ketimpangan pada gaji, kurangnya akses yang berkaitan dengan pekerjaannya seperti training, pelecehan seksual, ketidakadilan, kurangnya fasilitas serta kurangnya penghargaan yang diberikan kepada jurnalis perempuan. Jurnalis perempuan sangat sadar pada saat mendahulukan kepentingan bagi keluarganya sangat beresiko bagi ancaman kesuksesan baaaik karir maupun pendapatannya dan resiko yang dihadapi juga yaitu kehilangan keluarga pada saat berada di titik nadir.

Munculnya genderisasi mengenai tugas antara perempuan dan laki-laki sebagai pekerja pada media merupakan contoh diskriminasi sehingga berujung mengenai kekerasan seperti dalam ranah publik , seorang perempuan tidak dapat

terpisahkan dari feminisme yang berpengaruh pada kinerjanya. Adanya ketidaksetaraan gender merupakan suatu bentuk ghettoisme yang memberikan tempat bagi perempuan dalam mengelola isu-isu lunak sementara yang menjadi hard issue menjadi tempat bagi laki-laki selain itu, evaluasi mengenai kinerja jurnalis perempuan kerap diwarnai dengan hal-hal tidak profesional.

Dalam anggapan *stereo type* bahwa perempuan merupakan pribadi yang emosional yang mengakibatkan perempuan berada pada posisi yang tidak penting. Stereotype merupakan suatu penandaan suatu kelompok yang dapat mengakibatkan stigma dan tentu akan memberikan kerugian serta ketidakadilan contohnya seperti pandangan pada jenis kelamin sehingga dapat menimbulkan ketidakadilan terhadap jenis kelamin tersebut. Hal yang dihadapi oleh jurnalis perempuan dalam perannya sebagai tenaga kerja perempuan dapat dilihat dari membagi waktunya antara mengurus keluarga dan menyelesaikan pekerjaannya. Kontrol social dalam suatu pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan menjadikan laki-laki mendapatkan keuntungan material dari konsep budaya patriaki tersebut sehingga menimbulkan basis keuntungan laki-laki dari budaya tersebut.

2.8 Perlindungan Hukum Hak Asasi Perempuan di Indonesia

Kata hukum dalam dalam tulisan ini adalah hukum secara normatif, yaitu berupa peraturan perundang-undangan yang berlaku (hukum positif) yang ditetapkan pada orde reformasi. Gender diartikan sifat yang terdapat dalam kaum laki-laki ataupun perempuan sehingga terkonstruksikan baik social maupun cultural. Dari dahulu hingga sekarang masih terdapat banyak tindakan diskriminasi yang terjadi pada perempuan seperti penganiayaan, pelecehan,

perkosaan dan lainnya. Rasa keadilan tidak dapat diterapkan serta diberlakukan secara umum dan tiap individu mempunyai perasaan subjektif dalam membedakan adil dan tak adil. Secara resmi pemerintah di Indonesia telah menganut asas persamaan yang telah diatur dalam pasal 27 UUDNRI tahun 1945 yang menyatakan tiap warganegara serta kedudukannya baik di depan hukum maupun pemerintah tanpa terkecuali. Sekalipun kekuasaan tertinggi di negeri ini pernah dipegang oleh perempuan, yakni Presiden Megawati Soekarno Putri, dan telah banyak kaum perempuan yang memegang jabatan strategis dalam pemerintahan, ketidakadilan gender dan ketertinggalan kaum perempuan masih belum teratasi sebagaimana yang diharapkan.

Kaum perempuan tetap saja termarginalkan dan tertinggal dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam bidang hukum. Hal ini merupakan tantangan berat bagi kaum perempuan dan pemerintah. Diantara Peraturan Perundang-undangan yang mengandung muatan perlindungan hak asasi perempuan adalah: Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang HAM, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan KDRT, Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan, Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang, dan Undang-undang Politik (UU No. 2 Tahun 2008 dan UU No. 42 Tahun 2008).

Kemudian Inpres Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarustamaan Gender (PUG) dan Kerpres No. 181 Tahun 1998 tentang Pembentukan Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan atau Komnas Perempuan yang diubah dengan Perpres Nomor 65 Tahun 2005. Hak Asasi Perempuan dalam Peraturan

Perundang-Undangan Di Indonesia The Rights of Women in Indonesian Laws and Regulations Hak Asasi Perempuan dalam Peraturan Perundang-Undangan Di Indonesia The Rights of Women in Indonesian Laws and Regulations Jurnal Konstitusi, Volume 12, Nomor 4, Desember 2015.(Dedekania, 2015:718)

2.8.1 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang HAM

Setelah merdeka selama 44 tahun, Indonesia baru mempunyai undangundang HAM pada tahun 1999. Berbeda dengan Amerika, Inggris maupun Perancis, yang mempunyai bill of rights sejak awal kemerdekaannya, dan menjadikan bill of rights mereka sebagai bagian tidak terpisah dari konstitusi. Konstitusi Indonesia pada awalnya sangat sedikit sekali mengatur HAM. UU ini mengartikan HAM sebagai, “seperangkat hak yang melekat pada hakikat dan keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan anugerah-Nya yang wajib dihormati, dijunjung tinggi dan dilindungi oleh negara, hukum, Pemerintah, dan setiap orang demi kehormatan serta perlindungan harkat dan martabat manusia” (Pasal 1 ayat (1)).

Dengan adanya UU HAM, semua peraturan perundang-undangan harus sejalan dengan prinsip-prinsip perlindungan HAM seperti diatur dalam UU ini. Diantaranya penghapusan diskriminasi berdasarkan agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, dan keyakinan politik. Pelarangan diskriminasi diatur dalam Pasal 3 ayat (3), yang berbunyi: “Setiap orang berhak atas perlindungan hak asasi manusia dan kebebasan dasar manusia, tanpa diskriminasi”. Pasal 1 ayat (3) dan Pasal 3 ayat (3) menjelaskan bahwa diskriminasi berdasarkan jenis kelamin telah dilarang oleh

hukum. Aturan hukum lainnya harus meniadakan diskriminasi dalam setiap aspek kehidupan, sosial, politik, ekonomi, budaya dan hukum. Pasal-pasalnya dalam UU HAM ini selalu ditujukan kepada setiap orang, ini berarti semua hal yang diatur dalam UU HAM ini ditujukan bagi semua orang dari semua golongan dan jenis kelamin apapun. (Kania 2014)

2.9 Moral

Istilah moral berasal dari kata Latin Mores yang artinya tata cara dalam kehidupan, adat istiadat, atau kebiasaan. Maksud moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia mana yang baik dan wajar. Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam kehidupannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moral merupakan standar baik-buruk yang ditentukan bagi individu sebagai anggota sosial. Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil, dan seimbang. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban, dan keharmonisan. Menurut Bertens K, ciri-ciri nilai moral adalah:

a) Berkaitan dengan tanggung jawab

Nilai moral berkaitan dengan pribadi manusia, namun lebih spesifik lagi berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab. Nilai moral mengakibatkan seseorang bersalah atau tidak bersalah, karena dia bertanggung jawab.

b) Berkaitan dengan hati nurani

Ciri khas nilai moral adalah hanya nilai inilah yang menimbulkan suara dari

hati nurani, baik yang menuduh, karena orang meremehkan atau menentang nilai – nilai moral.

c) **Mewajibkan**

Nilai moral mewajibkan secara absolut dan tak bisa ditawar-tawar. Sebagai contoh adalah bila seseorang memiliki nilai estetis, maka dia akan menghargai lukisan yang bermutu, sebaliknya orang lain boleh saja tidak menghargai lukisan tersebut. Namun pada nilai moral, orang harus mengakui dan harus merealisasikan. Kewajiban absolute melekat pada nilai moral, karena nilai-nilai ini berlaku bagi manusia sebagai manusia.

d) **Bersifat formal**

Max Scheler menyatakan bahwa dalam merealisasikan nilai-nilai moral seseorang mengikut sertakan nilai lain dalam tingkah lakunya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono Pengertian metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dapat dideskripsikan, dibuktikan, dikembangkan dan ditemukan pengetahuan, teori, untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam kehidupan manusia (Sugiyono 2015)

Metode Penelitian Dalam melakukan penelitian kita perlu mengikuti aturan atau kaidah yang berlaku, agar hasil penelitian yang diperoleh dapat dikatakan valid. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Maksud dari cara ilmiah adalah bahwa kegiatan penelitian bersandar pada ciri-ciri keilmuan, yakni rasional, sistematis dan empiris. (Abrar 2021)

Rasional berarti kegiatan penelitian yang dilakukan masuk akal, sehingga dapat dijangkau dengan oleh penalaran manusia. Empiris, berarti cara atau langkah yang dilakukan dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara atau langkah yang digunakan. Sistematis, berarti proses yang digunakan dalam penelitian menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

3.2 Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang berdasarkan penafsiran, dengan konsep-konsep yang umumnya tidak memberikan angka numerik, ataupun wawancara jenis tertentu.

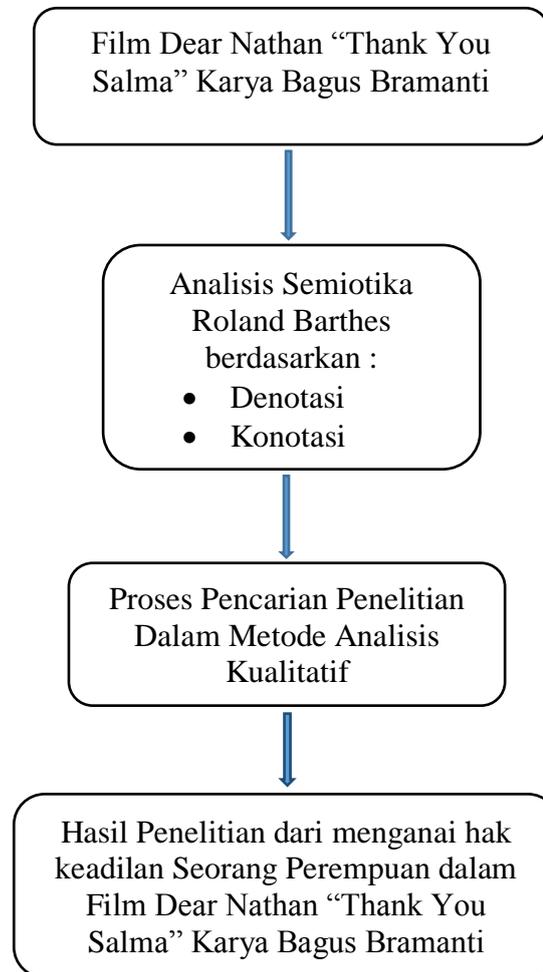
Penelitian kualitatif mencari value atau nilai yang muncul dari objek kajian yang bersifat khusus, bahkan sangat spesifik, unik, mengandung tindakan bermakna (*meaningful action*) dan karenanya lebih menggunakan logika bahasa sebagai sarana berpikir ilmiah (Vardiansyah 2017).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau gejala yang diamati. Kualitatif memandang manusia sebagai makhluk rohaniah alamiah (natural). Manusia bertindak dalam kehidupan karena humanistik alamiah: melibatkan niat, kesadaran, motif-motif, atau alasan-alasan tertentu yang disebut Weber sebagai *social action* (tindakan sosial) dan bukan social behavior (perilaku sosial) karena ia bersifat intensional; melibatkan makna dan interpretasi yang tersimpan di dalam diri perlakunya. Penelitian kualitatif mencoba menguak makna di balik fakta empirik sensual (Vardiansyah, 2008: 67).

Sedangkan jenis penelitian ini adalah analisis semiotik model Roland Barthes yang fokus perhatiannya tertuju pada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order signification*), denotasi dan konotasi. Preminger (Bungin 2014) memberi batasan semiotika mengenai, ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotika itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan. Alasan penggunaan semiotika pada penelitian ini, dikarenakan semiotika merupakan suatu pendekatan teoritis yang sekaligus berorientasi kepada kode (sistem) dan pesan (tanda-tanda dan maknanya) (Budiman 2015)

3.3 Kerangka Konsep

Tabel 3. 1Kerangka Konsep



Sumber : Olahan sendiri, 2022

3.4 Definisi Konsep

Film Dear Nathan Thank You Salma Genre Romantis dan drama ini karya Bagus Bramanti menceritakan tentang seorang mahasiswa yang menginginkan hak keadilan pada dirinya dalam kasus pelecehan seksual yang terjadi di kampusnya, karena pelakunya seorang mahasiswa yang ayahnya memiliki jabatan tinggi di kampusnya akan susah untuk dirinya mendapat keadilan tersebut.

- Film Dear Nathan “Thank You Salma” dapat dianalisa dengan cara semiotika.
- Analisis isi film bisa disebut juga dengan merupakan kegunaan dari audio dan visual yang di perankan .
- Analisis semiotika berupaya menemukan makna dari gambar dan audio termasuk hal hal yang terjadi dalam permasalahan dalam isi pesan film,

3.5 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini melalui audio dan visual yang berisikan suatu pesan dan makna yang terdapat di dalam film “Dear Nathan, Thank You Salma” karya Bagus Bramanti. Jadi, analisis utama pada penelitian ini adalah seorang perempuan yang berjuang menuntut keadilannya pada film Dear Nathan, “Thank You Salma”.

3.6 Subjek Penelitian

Subjek yang akan menjadi penelitian ini adalah film “Dear Nathan, Thank You Salma” yang juga merupakan sumber data selama penelitian. Film Bagus Bramanti yang berdurasi selama 1 jam 51 menit berisikan suatu pesan dan makna yang terkandung di dalamnya.

3.7 Unit Analisis

Unit analisis adalah setiap isi dan pesan pada, gambar dan audio yang dijelaskan serta di tayangkan dalam film Dear Nathan “Thank You Salma” . Adapun yang menjadi fokus analisis dalam penelitian yakni perjuangan seorang perempuan yang menuntut keadilannya karna kasus pelecehan seksual yang terjadi pada Zanna (Indah Permatasari), teman sekelas Nathan (Jefri Nichol) di

kampus yang menjadi korban pelecehan seksual oleh temannya di Mapala. Namun, karena ayah pelaku pelecehan adalah dosen di kampusnya. Adapun tanda-tanda tersebut meliputi gambar, audio visual, gerak tubuh dan dialog pada setiap tokoh film Dear Nathan “Thank You Salma”. Penelitian ini menganalisis dengan mengamati berbagai elemen seperti ekspresi, gesture tubuh, dan lainnya yang terjadi pada film Dear Nathan “Thank You Salma”.

3.8 Teknik Pengumpulan Data

Data Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah cara observasi dan dokumentasi dengan pengamatan langsung pada objek penelitian, yakni pada film “Dear Nathan” pengumpulan data dilakukan dengan melihat film kemudian mengamati tanda dari percakapan di dalam kehidupan remaja.

3.9 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis semiotika dengan model analisis Roland Barthes, yakni dengan pemaknaan dua tahap denotasi – konotasi. Analisis semiotika sendiri mempunyai arti sebagai suatu studi tentang tanda dan cara-cara tanda itu bekerja. Analisis data dilakukan dengan mengamati tanda percakapan dan audio visual pada tokoh Nathan dan Zanna berdasarkan yang ada pada film Dear Nathan “Thank You Salma” Setelah itu, hasil pengamatan disusun sebagai sebuah makna pesan yang terjadi pada film menjadi kesimpulan seorang perempuan yang berjuang menginginkan hak keadilannya yang terjadi pada film Dear Nathan “Thank You Salma”

3.10 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kota Medan dengan menganalisis isi pesan tentang hak seorang perempuan pada film Dear Nathan “Thank You Salma”. Sedangkan waktu penelitian dimulai April 2022 sampai dengan Agustus 2022.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi objek penelitian

4.1.1 Profil Film

Gambar 4. 1 Poster Film Dear Nathan : Thank You Salma



Sumber:https://upload.wikimedia.org/wikipedia/id/6/68/Poster_film_Dear_Nathan_Thank_Yo_u_Salma.jpeg, diakses pada tanggal 16 agustus pukul 14:50 wib

Tabel 4. 1 Profil film

Sutradara	Kuntz Agus
Produser	Gope T. Samtani
Penulis	Bagus Bramanti
Genre	Romance & Drama
Pemain	Jefri Nichol
	Amanda Rawles
	Ardhito Pramono
	Indah Permatasari
	Susan Sameh
Musik	“Teman Perjalanan” – Ardhito Pramono
	“April” – Fiersa Besari
Sinematografer	Arfian

Didistribusikan Oleh	Bioskop
Perusahaan Produksi	Rapi Films
	Screenplay Films
Tanggal rilis	13 Januari 2022 (Indonesia)
Durasi	112 menit
Negara	Indonesia
Bahasa	Indonesia

4.1.2 Sinopsis Film

Dear Nathan: Thank You Salma merupakan sekuel ketiga dari trilogi Dear Nathan. Film ini menceritakan romansa cinta Nathan dan Salma. Di sekuel ini, kisah Nathan dan Salma mulai diwarnai dengan kesibukan dunia aktivisme sosial. Keduanya memiliki prinsip berbeda dalam bersuara. Nathan lebih menyukai turun ke jalan, sementara Salma lebih memilih berekspresi melalui digital. Perbedaan di antara keduanya justru membuat hubungan mereka renggang. Pada suatu hari, teman satu angkatan Nathan bernama Zana menjadi korban pelecehan seksual. Kejadian tersebut membuat situasi Nathan serba sulit. Di satu sisi Nathan berusaha melindungi privasi Zana dan merahasiakan kejadian tersebut, termasuk Salma. Namun di sisi lain, aksi diam Nathan membuat Salma curiga.

Permasalahan semakin meruncing dengan hadirnya Afkar, musisi sekaligus kakak angkatan yang diidolakan Salma. Dalam kondisi ini Nathan dihadapkan antara dua pilihan, antara memperjuangkan cinta atau sebaliknya. Di film yang disutradarai oleh Kuntz Agus kali ini tidak hanya membawa kisah romansa percintaan, melainkan juga membawa isu penting, yakni pelecehan seksual. Tak hanya itu, pada sekuel terakhir ini juga mengangkat isu perempuan yang sangat kental dibandingkan pada sekuel-sekuel sebelumnya.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Analisis semiotika mengenai hak keadilan seorang perempuan dalam film Dear Nathan “Thank You Salma”

Dalam penelitian ini penulis menggunakan model penelitian signifikansi dua tahap dalam teori Roland Barthes dengan menekankan pada pencarian makna denotasi dan konotasi dengan cara mengamati makna tanda yang digunakan dalam film ini, yang meliputi elemen audio visual sebagai berikut:

Scene 1

Film Dear Nathan “Thank You Salma” dibuka dengan adegan percakapan antara Nathan dan Salma setelah mereka pulang dari diner bersama di adegan tersebut Nathan menyampaikan penyesalannya kepada salma karna tidak bisa menjaganya di saat mereka pergi bersama. Lalu salma menjelaskan bahwa Nathan tidak harus khawatir kepada dirinya.

Tabel 4. 2 Scene 01 Percakapan Nathan dan Salma

Tanda Visual	Tanda Audio
<p data-bbox="395 443 842 501">Gambar 4.2 Salma mencoba menjelaskan kepada Nathan</p>  <p data-bbox="395 730 788 761">Sumber: https://www.hotstar.com/id</p>	<p data-bbox="930 443 1342 474">Salma : Nat, aku masih bisa</p> <p data-bbox="930 517 1342 701">Nat jaga diri, kalau ada apa-apa aku masih berani buat ngomong tapi ada sebaiaian perempuan yang mereka itu</p>
<p data-bbox="395 797 884 855">Gambar 4.3 Nathan kembali bertanya kepada Salma</p>  <p data-bbox="395 1077 788 1108">Sumber: https://www.hotstar.com/id</p>	<p data-bbox="930 808 1342 920">gak berani dan gak seberuntung aku</p> <p data-bbox="930 958 1342 1137">Nathan : Emang ada kayak gitu, yang di apa-apain diem aja</p>
<p data-bbox="395 1216 906 1305">Lokasi : depan kostan Salma Dengan teknik pengambilan <i>medium shot</i> Scene percakapan antara Salma dengan Nathan</p>	<p data-bbox="930 1178 1193 1209">Salma : Banyak nat.</p> <p data-bbox="930 1249 1203 1281">Nathan : Ya kenapa?</p> <p data-bbox="930 1323 1342 1944">Salma : Ya karna emang perempuan itu di perlakukan tidak adil sejak dalam pikiran, cewek gak perawan sama cowok gak perawan mana jelek di banyak mata orang, kamu bayangin nat ada larangan ngerokok untuk perempuan tapi gak ada untuk</p>

	laki-laki, apa coba urusan ngerokok sama gender apa itu adil nat.
	Itu kenapa cewek cenderung diem kalau ngehadapi masalah karna dari awal kita di didik kalau ada apa-apa pasti perempuan yang salah.
Denotasi	Percakapan antara Nathan dengan salma yang membahas tentang keadilan seorang perempuan dan dengan kesetaraan gender pada laki-laki dan perempuan.
Konotasi	Percakapan antara Nathan dengan salma yang membahas tentang keadilan seorang perempuan dan dengan kesetaraan gender pada laki-laki dan perempuan.

Scene pertama yang akan diteliti ini berdurasi 52 detik dengan pengambilan *medium shot*. Dalam adegan ini penampilkan suasana gelap

malam hari di halaman kost. Penanda dalam adegan ini adalah sepasang kekasih yang sedang berdialog antara satu sama lain. Petandanya ialah terlihat sebuah keseriusan di dalam dialog yang mereka bicarakan. Makna denotasi dari scene ini dapat dilihat bahwasannya komunikasi yang dibicarakan terlihat serius. Sebagaimana dialog yang Salma ucapkan dalam scene tersebut sambil menegaskan “banyak Nath!,, Ya karna emang perempuan itu diperlakukan tidak adil sejak dalam pikiran.” kalimat tersebut menandakan bahwa salma serius dengan perkataannya. Dengan berlatarkan halaman kost Salma. Makna konotasi dari scene ini tindakan Salma yang tegas kepada Nathan menyatakan bahwa Nathan tidak perlu terlalu khawatir dengan dirinya. Karena menurut Salma masih banyak perempuan yang diluar sana tidak berani bicara dan hanya bisa diam.

Scene 2

Dalam scene ini ditampilkan adegan Nathan yang marah terhadap teman satu organisasinya dikarenakan dalam kasus ini teman satu organisasinya lebih mempercayai Riyo selaku ketua BEM dan temannya lebih mementingkan sebuah acara yang telah mereka buat dari padamendukung zana dalam kasus pelecehan yang dilakukan Riyo terhadap Zana hal tersebut dikarenakan mereka percaya dengan omongan Riyo dan mereka menganggap kasus Zana semua adalah fitnah. Hal ini didukung karna Riyo si pelaku pelecehan seksual Zana merupakan seorang mahasiswa berprestasi dan ia juga merupakan ketua BEM di kampusnya. Tapi itu tidak mempengaruhi Nathan untuk terus membantu Zana dan

Nathan sudah mempertegaskan kepada teman-temannya untuk melawan Riyo tapi tidak ada yang mau merespon perkataan Nathan padahal Nathan sudah bilang bahwasannya Zana juga merupakan anak satu jurusan mereka yang harus di bantu dan di dukung. Dari kemarahan Nathan kepada teman-temannya Nathan pun memutuskan keluar dari organisasi BEM tersebut dan meninggalkan teman-temannya.

Tabel 4. 3 Scene 02 Nathan Bertengkar Dengan Teman Satu Organisasi

Tanda Visual	Tanda Audio
<p>Gambar 4.4 Nathan berdebat dengan Rio</p>  <p>Sumber: https://www.hotstar.com/id</p>	<p>Nathan : Kalau ini kejadian ke adek lo gua siap rebut Den. Kalau ini kejadian ke keluarga kalian gue siap maju di barisan paling depan. Sekarang siapa yang dukung gue lawan si bajingan ini, yang dukung gue angkat tangan. Gue bilang, yang dukung gue angkat tangan!!</p>
<p>Gambar 4.5 Nathan emosi dengan teman satu organisasinya</p>  <p>Sumber: https://www.hotstar.com/id</p>	<p>Deni : udah nat ntar lu tambah malu.</p> <p>Nathan : hemm.. malu, setiap hari pada pede nyanyi totalitas perjuangan, makan taik!</p>

	<p>Kalian sama busuknya sama yang kalian demo seharusnya kalian yang malu bukan gue.</p>
Denotasi	<p>Nathan mempertegas nada suaranya agar teman-temannya sadar Zana harus dapat keadilan juga bukan jadinya membela Riyo yang udah ngelecehin Zana, Nathan juga makin emosi karna teman-temannya gak ada satupun yang mendukung dirinya malah mengabaikan dan juga mencari masalah.</p>
Konotasi	<p>Dengan respon teman-temannya yang acuh pada kasus ini terlihat mereka lebih membela Riyo si pelaku pelecehan seksual dan mereka tidak mempercayai apa yang di katakan Nathan yang sudah mempertegaskan bahwasannya Zana juga butuh keadilan itu.</p>

Pada gambar 4.4 menggunakan teknik pengambilan *medium shot* dengan berfokus kepada Nathan yang sedang emosi kepada temannya yang tidak peduli dengan kasus Zana dan lebih membela Riyo si pelaku pelecehan seksual. Petanda ini diperlihatkan dengan Nathan yang lantang meninggikan nada suara “hem..., malu. Setiap hari pada pede nyanyi totalitas perjuangan, makan taik!! Kalian sama busuknya sama yang kalian demo, seharusnya kalian yang malu. Bukan gue!”

Secara denotasi, adegan tersebut menjelaskannya bagaimana seorang Nathan yang ingin memperjuangkan keadilan kepada Zana dan meminta kepada temannya untuk ikut serta dalam aksi mendukung Zana tapi malah di abaikan oleh teman-temannya. Sedangkan makna dari konotasinya yang bisa di dapat bahwa suatu keadilan akan kalah dengan wewenang dan prestasi yang lebih tinggi serta akan di anggap remeh karna mereka akan melakukan dengan segala cara agar posisi mereka menjadi aman. Di gambar 4.5 sangat jelas Nathan sangat kecewa dan marah kepada teman-temannya yang tidak peduli dengan kasus pelecehan terhadap Zana.

Scene 3

Pada adegan ini diceritakan, kasus Zana akan di rapatkan agar masalahnya dapat di proses tetapi dalam ruangan rapat hanya Zana yang di perbolehkan di dalam ruangan karna pihak kampus ingin masalahnya cepat selesai jadi tidak ingin ada pihak lain ikut dalam masalah ini, tetapi Ibu Dewi serta Nathan hanya ingin menemani Zana karna Zana terlihat masih takut dan trauma.

Tabel 4. 4 Scene 03 Kasus Zana di Proses Oleh Pihak Kampus

Tanda Visual	Tanda Audio
<p data-bbox="395 506 879 562">Gambar 4.6 Nathan dan Ibu Dewi menemani Zana di dekanat</p>  <p data-bbox="395 797 788 826">Sumber: https://www.hotstar.com/id</p>	<p data-bbox="951 506 1342 539">Ibu Maria(ketua dekan) :</p> <p data-bbox="951 577 1342 907">Oke.., terima kasih semuanya sudah hadir tepat waktu, sekarang tunggu di luar kecuali Zana, supaya masalah ini bisa di selesai dengan cepat.</p>
<p data-bbox="395 902 847 931">Gambar 4.7 Ayah Rio membentak Nathan</p>  <p data-bbox="395 1167 788 1196">Sumber: https://www.hotstar.com/id</p>	<p data-bbox="951 1021 1342 1200">Ibu Dewi : Saya rasa ini bukan masalah yang diselesaikan dengan cepat tapi selesai dengan adil dan</p>
<p data-bbox="395 1267 855 1323">Gambar 4.8 Ibu Maria(ketua dekan) bicara tegas kepada Nathan dan Zana</p>  <p data-bbox="395 1559 788 1588">Sumber: https://www.hotstar.com/id</p>	<p data-bbox="951 1317 1342 1496">saya juga tidak melihat alasan kenapa kami dilarang mendampingi.</p>
<p data-bbox="395 1653 847 1771">Scene : melakukan forum rapat diruangan dekanat Lokasi : ruangan dekanat Time : 00:47:47 – 00:48:26</p>	<p data-bbox="951 1541 1342 1720">Ayah Riyo : ya, Karna ini masalah personal dia dengan anak saya buk</p> <p data-bbox="951 1758 1342 1937">Nathan : pak, di mata Zana anak bapak itu udah kayak monster masa kami biarin</p>

Zana sendirian. Bapak sendiri
ada kepentingan apa disini?

Ayah Riyo : kamu tidak
pantas ngomong dengan
kelakuan seperti itu sama
ketua prodi.

Ibu Maria(ketua dekan) :
Udah cukup! Tolong jangan
jadikan ruangan ini seperti
kandang sirkus. Sekarang,
keputusan ada di Zana siap di
tinggal oleh mereka atau saya
gak akan proses laporan
kamu.

Ibu Dewi : kenapa semua di
tangan Zana kami hanya
minta transparansi Maria.

Ibu Maria(ketua dekan) : Buk
Maria, tolong ibu Dewi jaga
sopan santun di ruang formal.
Zana, sekarang keputusan
ada di tangan kamu.

Denotasi

Pihak kampus tidak ingin ada

<p>seseorang yang mendampingi Zana, hanya Zana seorang diri yang boleh dalam ruangan rapat jika masih ada yang menemani pihak kampus tidak ingin memproses laporan Zana.</p>	
<hr/> <p>Konotasi</p>	<p>Pihak kampus mementingkan sepihak agar tidak memperpanjang masalah yang terjadi pada kampus maka dari itu pihak kampus tidak ingin pihak lain mengikuti campur apa yang terjadi pada kasus ini dan dalam rapat tersebut zanalah yang harus bisa menghadapi situasi yang ada seorang diri.</p>

Pada gambar 4.6 memperlihatkan situasi yang ingin melakukan rapat, lokasinya berada di ruangan dekanat kampus. saat itu Zana terlihat sangat ketakutan dengan ekspresi yang sangat pucat di temani oleh buk Dewi selaku wali kelas, Nathan dan Rebecca. Pengambilan gambar dengan

menggunakan *medium shot*. Adegan ini memperlihatkan suasana yang ingin melakukan rapat, dalam rapat ini bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang di laporkan Zana pada kasus pelecehan seksual yang dilakukan Riyo terhadap dirinya. Gambar 4.7 di perlihatkan ketidakterimaan ayah Riyo dengan ucapan Buk Dewi dan Nathan yang ingin mendampingi Zana disaat rapat hal ini di tekankan dalam dialog ayah Riyo “ ya, karna ini masalah personal dia dengan anak saya buk.” Ucap Ayah Riyo kepada Ibu Dewi begitu juga dengan Nathan yang menentang perkataan ayah Riyo, ayah Riyo pun tidak hanya diam karna dia merasa punya jabatan di dalam kampus tersebut “ kamu tidak pantas ngomong dengan kelakuan seperti itu sama ketua prodi!” jelas Ayah Riyo sangat emosional terlihat dalam ekspresi yang sangat marah dengan intonasi yang tinggi.

Adegan ini menggunakan teknik *over the shoulder* agar memperlihatkan sudut pandang ayah Riyo yang marah kepada Nathan. Gambar 4.8 memperlihatkan raut wajah ibu Maria selaku ketua dekan yang sangat serius meminta kepada ibu Dewi dan Nathan agar jangan perlama serta mengganggu proses rapat tersebut diperjelas dengan dialog ibu maria “udah cukup! Tolong jangan jadikan ruangan ini seperti kandang sirkus, sekrang keputusan Zana, siap ditinggal oleh mereka atau saya gak akan proses laporan kamu” ucap Ibu Maria kepada Zana. Pengambilan gambar menggunakan *medium shot* yang memperlihatkan Ibu Maria yang bicara dengan serius terhadap ibu Dewi, Nathan serta Zana.

Secara denotasi, scene tersebut menjelaskan bagaimana Nathan dan Ibu Dewi ingin adanya keadilan dalam menangani kasus ini mereka tidak ingin masalah ini di selesaikan dengan cepat tetapi di selesaikan dengan secara adil maka dari itu mereka marah kenapa Zana dilarang untuk di dampingi karna menurut mereka itu bukan cara penyelesaian yang benar karna zana juga masih trauma dengan kejadian yang dialaminya. Terlihat dari kata-kata Nathan yang sebelumnya di ucapkan “ pak, di mata Zana anak bapak itu udah kayak monster masa kami biarin Zana sendiri.” Jika secara konotasinya pihak kampus memang sudah tidak berpihak pada kasus Zana yang di lecehkan oleh Riyo terlihat juga dengan adanya ayah Riyo yang bicara lantang karna mempunyai jabatan seorang ketua prodi maka dari itu pihak kampus juga tidak ingin memperpanjang masalah kasus Zana karna Ayah Riyo tidak akan tinggal diam jika anaknya mendapat hukuman. Dalam mitosnya keadilan seseorang tidak dilihat dari suatu jabatan, ras maupun ekonomi karna keadilan bisa didapatkan oleh siapa saja yang benar tidak bersalah itu sudah ada dalam UUD yang telah di buat oleh badan legislatif Indonesia tentang HAM (Hak Asasi Manusia).

Scene 4

Dalam scene keempat yang diteliti ini, memperlihatkan Zana yang ingin bunuh diri karna ayahnya yang meninggal karna sakit serangan jantung, dia merasa dirinya tidak berguna lagi untuk hidup karna Zana merasa sudah tidak punya siapa-siapa lagi yang harus ia banggakan. Nathan yang saat itu melihat Zana yang ingin bunuh diri langsung

mencegahnya dan memberinya support kalau semuanya tidak akan berakhir sia-sia.

Tabel 4. 5 Scene 04 Zana Ingin Melakukan Bunuh Diri

Tanda Visual	Tanda Audio
<p>Gambar 4. 9 Nathan membujuk Zana agar tidak bunuh diri</p>  <p>Sumber: https://www.hotstar.com/id</p>	<p>Nathan : Please stop Zan! Lu masih punya kesempatan kita masih bisa perjuangkan semuanya.</p> <p>Zana : Berjuang buat siapa? Gue udah gak punya siapa-siapa lagi</p>
<p>Gambar 4. 10 Rebecca mencoba untuk membujuk Zana</p>  <p>Sumber: https://www.hotstar.com/id</p>	<p>Buk Dewi : Zana ayo turun, kita akan ada selalu untuk kamu</p> <p>Zana : jangan buk, ibu gak perlu ada buat Zana ayah meninggal karna Zana buk dan semua yang sayings sama</p>
<p>Scene : Zana ingin melakukan bunuh diri setelah ayahnya meninggal Lokasi : atas gedung rumah sakit Time : 01:11:34 – 01:14:03</p>	<p>Zana selalu punya masalah, Zana gak mau jadi beban buat siapa-siapa lagi buk.</p> <p>Rebecca : Zan, gue paham banget Zan sama kondisi lo</p>

sekarang tapi...

Zana : gak! Elo gak paham semua yang gue miliki ini udah di rampas termasuk tubuh gue. Gue di lecehin. Gue cuman beban semua orang, kalian semua gak tau perasaan gue.

Nathan : Rebecca tau Zan, kita semua tau dunia ini emang gak adil tapi jangan biarin dunia ini ngambil kebahagiaan lu Zan.

Zana : bahagia itu gak ada di hidup gue!

Rebecca : ada Zan.

Zanna : Gak ada!

Rebecca : Ada! Gue yakin nyokap bokap lo itu pengen ada dalam diri lo. Dulu gue juga sama kok mau bunuh diri lo mau tau kenapa? Karna gue ngelihat bokap

gue gantung diri di rumah
 gue paham banget perasaan
 lo, paham banget. Gue disini
 karna gue mau bantuin lo,
 gue gak akan nyerah Zan dan
 lo juga gak boleh nyerah lo
 harus dapetin keadilan dan
 Riyo orang yang
 memperkosa lo dia harus di
 hukum. Ini gak boleh
 berakhir kayak gini Zan.

Salma : gue juga sama anak
 love your self dan gue pernah
 dilecehin dan gue tau rasanya
 gimana. Tapi kita harus
 lewati semua ini bareng-
 bareng, gue akan bantu lo
 Zan. Kita akan bantu lo!

Denotasi

Nathan, Rebecca, Ibu Dewi
 serta Salma terus membujuk
 Zana agar tidak mengakhiri
 hidupnya dengan cara bunuh
 diri karna semua yang di

	<p>lakukan Zana akan sia-sia begitu saja. Dan mereka juga memberi dukungan terus kepada Zana agar kebahagiaan Zana akan selalu ada.</p>
Konotasi	<p>Jika seseorang yang ingin bunuh diri tidak akan menyelesaikan masalah dan akan sia-sia pada hidupnya. jika kita berjuang dan tidak menyerah pasti kita akan bisa melawati masalahnya karna masih banyak orang yang akan mendukung dan menyemangatkan kita.</p>

Pengambilan scene ini 3 menit 38 detik ini berlatarkan atap rumah sakit dimana Ayah Zana di rawat. Pada adegan pertama di perlihatkan Nathan yang sedang membujuk Zana agar tidak melakukan bunuh diri. Adegan tersebut menggunakan pengambilan *long shot* dengan *teknik over the shoulder* dengan memperlihatkan obyek sekitar dan Zana yang akan bunuh diri dari atas atap serta Nathan yang terus membujuk zana untuk turun. Secara denotasi scene tersebut memiliki makna bagaimana Nathan

yang terus membujuk Zana agar tidak melakukan bunuh diri .

Sedangkan makna konotasinya adalah scene ini dapat dimaknai suatu permasalahan gak bisa di selesaikan dengan cara mengakhiri hidup karna jika seseorang melakukan hal itu maka akan sia-sia juga dan tidak akan ada akhir dari sebuah permasalahan. Terlihat pada gambar 4.10 dimana saat Rebecca, Ibu dewi, dan Salma menyusul Nathan untuk membujuk Zana untuk turun dan tidak melakukan bunuh diri namun Zana terus saja menangis dan marah karna menurutnya gak ada lagi kesempatan dia untuk hidup bahagia di dunia tapi Rebecca terus saja memberi kepercayaan kepada Zana kalau kebahagiaan itu pasti ada dan jika Zana melakukan bunuh diri sama saja dia membebaskan orang yang sudah merebut kebahagiaannya dan semua akan sia-sia karna Rebecca dahulu juga sudah merasakan hal yang sama seperti Zana jadi Rebecca tau apa yang di rasakan Zana saat ini.

Salma juga yang pernah mengalami hal yang sama melalui dialognya “gue juga sama anak *Love Your Self* dan gue pernah dilecehin, dan gue tau rasanya gimana tapi kita harus lewati semua ini bareng-bareng, gue akan bantu lu zan, kita akan bantu lo.” Disini Salma menyatakan bahwa dirinya pernah di posisi yang dirasakan Zana tapi Salma bisa bangkit dari permasalahan tersebut. Dari dialog tersebut jga dapat dipahami bahwa semua perempuan yang merasakan masalah yang sama pasti bisa melewatinya dengan tidak mudah patah semangat dan terus berjuang demi keadilan serta di tambah dengan adanya dukungan orang

banyak.

Scene 5

Afkar, Nathan, Rebecca dan Salma ingin melakukan unjuk rasa untuk Zana di social media agar makin banyak dukungan yang di berikan kepada Zana, unjuk rasa ini di bantu oleh afkar seorang youtuber musisi, karna dengan dukungan seorang yang banyak followersnya pasti akan lebih banyak di lihat oleh public dan pastinya akan banyak yang respect dari masyarakat yang melihatnya.

Tabel 4. 6 Scene 05 Afkar Melakukan Siaran Live di Youtube

Tanda Visual	Tanda Audito
<p>Gambar 4. 11 Afkar melakukan siaran live dalam youtube</p>  <p>Sumber: https://www.hotstar.com/id</p>	<p>Afkar : gue Gema Senja atau teman-teman bisa panggil gue afkar. Mungkin teman-teman kaget gue gak seanonim biasanya tapi ini adalah bentuk tanggung jawab atas apa yang gue sampai kan gue melakukan ini demi satu nama yang penting bagi semua perempuan Lilac. Ya, Lilac</p>
<p>Gambar 4. 12 Bentuk partisipasi mendukung Zana dalam twitter</p>  <p>Sumber: https://www.hotstar.com/id</p>	<p>adalah korban pelecehan seksual dari sebuah kampus</p>
<p>Scene : Afkar menyampaikan partisipasi mendukung Zana dalam video live di youtube Lokasi : backstage ruangan teater Time : 01:25:56 – 01:26:42</p>	

lo bisa check di twitter gue, dan kita bertekat untuk buat satu pentas live, pentas tertutup untuk menghargai privasinya sebagai korban, akan ada 3 tuntutan dalam pentas tersebut, yang pertama biaya siswa Lilac yang dicabut harus segera dikembalikan secepat-cepatnya, yang kedua keluarga korban, ketiga proses hukum harus segera di jalankan setransparan mungkin.

Denotasi

Afkar membuat video live dalam youtubanya yang berisikan mengajak para penggemarnya dan para penonton livenya untuk melihat pentas tertutup untuk mendukung Lilac atau Zana perempuan korban pelecehan

	seksual.
Konotasi	Dari scene ini menggambarkan social media berpengaruh pada siapapun bagi para penggunanya dan yang melihatnya dengan suatu konten video atau video live yang menarik pusat perhatian public.

Pengambilan scene ini berlatarkan pada backstage pentas teater. Teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *medium shot*. Scene ini menunjukkan Afkar antusias ingin mendukung Lilac atau aslinya adalah Zana perempuan yang terkena pelecehan seksual dengan video live yang dia unggah di youtube pribadinya dalam video ini bermaksud untuk mendapatkan keadilan Zana kembali dengan mendapat dukungan banyak dari public.

Pada adegan ini terdapat makna denotatif yaitu bagaimana Afkar menyampaikan pesan dalam video livenya di youtube dengan membuat pentas tertutup untuk mendukung Lilac atau Zana dengan maksud tuntutan yang Afkar sampaikan dalam dialognya “ada 3 tuntutan dalam pentas tersebut, yang pertama biaya siswa Lilac yang di cabut harus segera dikembalikan secepat-cepatnya, yang kedua keluarga korban, yang ketiga

proses hukum harus segera di jalankan setransparan mungkin.” Dengan tegas Afkar menyampaikan pesan tersebut. Tuntutan ini bermaksud untuk mendapatkan kembali keadilan terhadap Lilac atau Zana si korban pelecehan seksual. Sedangkan makna konotatif pada adegan adalah scene ini menggambarkan bahwa social media sangat berpengaruh bagi siapa saja karna pada zaman sekarang banyak yang menggunakan gadget dan pada memiliki social media jadi banyak masyarakat yang akan melihat apa yang saat ini menjadi perbincangan pada social media, salah satunya masalah yang terjadi pada Zana masyarakat harus tau kasus ini agar tidak terjadinya kasus yang sama terjadi pada perempuan lainnya dan suatu keadilan harus didapatkan oleh siapa saja.

Scene 6

Dalam adegan ini Zana menyampaikan apa yang dia rasakan dan pesan untuk para semua masyarakat yang menontonya dalam pentas seni yang di adakan oleh Afkar dan ini di lakukan secara live pada cahnnel youtube Afkar pribadi. Dengan suasana di pentas teater dengan penonton yang ada di dalam ruangan teater Zana harus bisa menyampaikan semua yang terjadi pada dirinya dan apa yang ia rasakan sebagai korban pelecehan saat di atas pentas tersebut karna dengan ini dia bisa mendapatkan dukungan dari public serta keadilan.

Tabel 4. 7 Scene 06 Pentas Seni Untuk Zana

Tanda Visual	Tanda Audio
<p data-bbox="331 506 932 535">Gambar 4. 13 Zana melakukan unjuk rasa diatas pentas</p>  <p data-bbox="331 797 727 826">Sumber: https://www.hotstar.com/id</p>	<p data-bbox="1011 506 1369 835">Zana : seminggu yang lalu saya sedang didekanat biaya siswa gue dicabut dan keputusan itu membuat ayah gue serangan jantung dan gak lama setelah itu ayah gue meninggal gue seperti 90% dari korban pelecehan seksual di negeri ini yang dibuat</p>
<p data-bbox="331 900 900 965">Gambar 4. 14 Zana bicara dengan tegas kepada para penonton</p>  <p data-bbox="331 1223 727 1252">Sumber: https://www.hotstar.com/id</p>	<p data-bbox="1011 947 1369 1276">bungkam yang di bikin takut yang dipaksa kalah oleh lembaga, oleh budaya, oleh hmm....</p>
<p data-bbox="331 1323 975 1444">Scene : Zana bicara di atas pentas untuk melakukan unjuk rasa terhadap ketidakadilan yang dia dapatkan Lokasi : ruangan teater Time : 01:26:51 – 01:28:45</p>	<p data-bbox="1011 1608 1369 1937">Sekarang gue gak mau lagi diam dan terus sembunyi gue mau hak gue kembali, gak boleh ada yang nyentuh tubuh kita tanpa</p>

seizing kita karna ini
adalah tubuh kita luka
dibatin ini mungkin gak
akan hilang tapi gak boleh
ada lagi luka setelah ini

Gue Zana, gue adalah lilac
gue akan melawan!

Hari ini gue jadi
korbannya besok, bisa jadi
kalian bisa jadi adik
kalian, bisa jadi orang
yang kalian cintai maka
dari itu bantu gua bawa
Bunga lilac ini sebanyak-
banyaknya keruangan
dekanat ini tanda kita
kecewa sama semua ini
biarkan warna ungunya
menyatakan rasa sakit kita,
sebarikan gambar ini atas
nama perempuan, atas
nama kemanusiaan, kita
bergerak, kita melawan!!

Denotasi	<p>Zana menyampaikan di depan pentas apa yang ia rasakan menjadi korban pelecehan seksual serta apa yang terjadi terhadap dirinya sebagai korban, Zana hanya menginginkan hak keadilan terhadap dirinya dari pihak kampus, Zana juga menyampaikan pesan kepada semua orang yang melihatnya untuk terus mendukungnya agar tidak terjadi lagi korban pelecehan seksual</p>
Konotasi	<p>Walaupun ada rasa takut dan trauma yang di alami Zana, Zana harus bisa <i>speak-up</i> di depan public karna dengan ini dia akan mendapatkan dukungan yang lebih banyak dari public agar kasus yang di</p>

alaminya mendapat
keadilan.

Pada gambar 4.13 diperlihatkan penanda bahwa identitas Zana di tutup dengan nama inisial Lilac serta di tutup kedua matanya agar tidak terlihat wajah Zana dan Zana juga bisa menjelaskan semua yang ingin di sampaikan di depan public dengan tenang. Pengambilan gambar menggunakan *medium shot*. Kemudian petanda pada gambar 4.14 tersebut Zana membuka tutup matanya dan menyebutkan nama aslinya yaitu Zana seorang korban pelecehan yang terjadi di universitas. Disini Zana menceritakan apa yang terjadi pada dirinya dengan ekspresi wajah yang sedih.

Dari adegan tersebut secara denotasi menjelaskan bagaimana Zana menjelaskan semua yang terjadi pada dirinya dengan gugup tetapi setelahnya Zana terlihat tegas saat menginginkan haknya kembali dan Zana juga memberikan pesan kepada masyarakat yang menontonnya bahwa perlunya ketegasan dan kebenaran untuk mendapatkan keadilan didukung dengan dialog yang zana sampaikan “sekarang gue gak mau lagi diam dan terus sembunyi gue mau hak gue kembali, gak boleh ada yang nyentuh tubuh kita tanpa seizin kita karna ini adalah tubuh kita” dengan tegas Zana menyampaikan ini agar tidak terjadi lagi korban selanjutnya. Sedangkan makna konotasi yang didapat bahwa banyak perempuan yang terkena pada kasus pelecehan ini tapi tidak berani untuk berbicara hal di

tandakan dengan dialog yang di ucapkan Zana “Gue seperti 90% dari korban pelecehan seksual di Negara ini yang di buat bungkam, yang di bikin takut, yang dipaksa kalah oleh lembaga, oleh budaya”.

Di Indonesia sendiri memiliki Budaya Patriarki yang sudah mengakar membuat Perempuan kerap kali hanya dianggap sebagai objek seksual sehingga seringkali perempuan juga dianggap „gampangan“. Hal ini membuat banyak perempuan menjadi rendah dan kurangnya keadilan yang bisa didapat. Padahal pada Negara ini sudah ada UUD tentang HAM yang tertulis bahwa siapa saja bisa mendapatkan hak asasinya serta keadilan hal ini juga tidak dipandang jabatan, ras maupun kedudukannya semua berhak mendapatkan keadilan jika dia tidak bersalah. Dalam kesetaraan gender juga tidak membedakan tentang laki-laki atau pun perempuan.

Zana berharap keadilan harus bisa dia dapatkan dan Zana juga tidak ingin ada korban pelecehan selanjutnya yang di buat takut oleh siapapun. Zana menyampaikan untuk meminta dukungannya dan mengajak masyarakat untuk terus bangkit dengan dialog yang di sampikannya “bantu gue bawak bunga Lilac ini Sebanyak-banyaknya keruangan dekanat ini tanda kita kecewa sama semua ini biarkan warna ungunya menyatakan rasa sakit kita, sebarkan gambar ini atas nama perempuan, atas nama kemanusiaan, kita bergerak, kita melawan!” ucap Zana dengan tegas.

Scene 7

Pada adegan ini pihak kampus melakukan wawancara umum

dikarnakan banyak masyarakat yang protes dengan ketidakadilan yang di berikan Zana seorang korban pelecehan seksual dalam universitas, serta stasiun televise juga ikut ngeinterview pihak kampus tentang peninjauan yang di lakukan pihak univesitas terhadap korban berita ini juga sudah banyak dibicarakan masyarakat dan menjadi salah satu perbincangan hangat dalam social media. Nathan, Afkar, Zana dan Salma juga ikut menyaksikan apa yang akan di sampaikan pihak universitas karna mereka mau semuanya sesuai dengan tuntutan mereka dan harus selesai dengan seadil-adilnya.

Tabel 4. 8 Scene 07 Wawancara Pihak Kampus Mengenai Kasus Zana

Tanda Visual	Tanda Audito
<p data-bbox="352 1102 895 1160">Gambar 4. 15 Ibu Maria (ketua dekan) melakukan wawancara</p>  <p data-bbox="352 1408 746 1435">Sumber: https://www.hotstar.com/id</p>	<p data-bbox="989 1102 1364 1137">Buk Maria (ketua dekan) :</p> <p data-bbox="989 1176 1364 1503">dengan mempertimbangkan perkembangan yang terjadi dan meninjau ulang keputusan sebelumnya sebagai upaya menjaga martabat kampus selaku</p>
<p data-bbox="352 1550 927 1576">Gambar 4. 16 Afkar marah dan meminta tuntutannya</p>  <p data-bbox="352 1821 746 1848">Sumber: https://www.hotstar.com/id</p>	<p data-bbox="989 1550 1364 1944">lembaga akademik kami memutuskan untuk mengembalikan hak biaya siswa saudari Zana selambat-lambatnya 14 hari</p>

Gambar 4.17 Nathan bicara lantang kepada Ibu Maria (Ketua Dekan)



Sumber: <https://www.hotstar.com/id>

Scene : pihak kampus melakukan wawancara dalam perihal kasus yang terjadi pada Zana

Lokasi : lapangan basket kampus

Time : 01:34:43 – 01:35:27

kedepan.

Sekian kiranya pernyataan ini kami sampaikan, terima kasih atas kehadirannya.

Afkar : lalu tuntutan kami yang kedua bagaimana?!

Nathan : trus sikap kampus terhadap pelaku bagaimana?!

Ibu Maria(ketua dekan) : saudara Nathan! Jaga sopan santun anda.

Nathan : Gini, ada mahasiswi yang jadi korban pelecehan mahasiswa bajingan, harus sekelas lagi sama si bajingan itu, lalu ibu protes karna saya tidak punya sopan santun, logikanya dimana?!

(sorakan orang-orang)

Denotasi

Pihak universitas melakukan wawancara dan menjelaskan

	<p>perihal peninjauan ulang terhadap biaya siswa Zana yang telah di cabut akan di kembalikan tetapi Nathan dan Afkar masih tidak terima dengan keputusan pihak universitas yang masih belum adil terhadap Zana.</p>
Konotasi	<p>Meskipun biaya siswa Zana sudah di kembalikan tetapi Nathan, Afkar dan Zana belum terima dengan keputusan tersebut karna mereka merasa belum mendapat keadilan dengan apa yang sudah di sampaikan oleh Ibu Maria selaku ketua dekan yang membiarkan si pelaku bebas tanpa ada hukuman.</p>

Pada gambar 4.15 di perhatikan penanda Ibu Maria selaku ketua dekan menjelaskan kepada para wartawan tentang persoalan kasus yang

terjadi pada Zana. Pengambilan gambar menggunakan *medium shot*. Kemudian petanda pada gambar 4.15 tersebut adalah Ibu Maria menjelaskan tentang pertinjauan dalam pengembalian biaya siswa Zana yang akan dikembalikan dengan secepat-cepatnya 14 hari. Penanda selanjutnya terdapat pada gambar 4.16 dimana Afkar marah kepada keputusan dekanat. Petanda pada gambar 4.16 ini Afkar sudah menjelaskan tuntutan yang di inginkan dalam videonya tapi tidak sesuai dengan tuntutan yang inginkan mereka.

Penanda selanjutnya juga terdapat pada gambar 4.17 dimana Nathan juga marah dan berkata kasar dengan keputusan yang telah di sampaikan. Petanda pada gambar ini Nathan menginginkan adanya keadilan pada korban pelecehan begitu juga terhadap pelaku pelecehan yang harus mendapatkan hukuman yang setimpal. Dari adegan tersebut secara denotasi menjelaskan bahwa pihak kampus sudah membuat keputusan untuk mengembalikan biaya siswa Zana dalam waktu secepat-cepatnya.

Meskipun pihak kampus mengabaikan tentang Riyo si pelaku pelecehan seksual yang mestinya harus diadilin. Sedangkan makna konotasi yang didapat terdapat dalam adegan ini Zana harus menerima semua keputusan pihak kampus walaupun Afkar dan Nathan juga sudah tegas dengan menolak keputusan yang di sampaikan Ibu Maria selaku ketua Dekan. Mitos yang terdapat dalam adegan ini semua mahasiswa-mahasiswi seharusnya mendapatkan hak nya dalam berargumen serta

mendapatkan keadilan karna suatu universitas tidak ada nilai dari suatu pangkat atau jabatan yang di miliki seseorang. Seharusnya sebagai Negara Indonesia yang berdemokratis semua orang bisa mendapatkan hak nya masing-masing.

Scene 8

Pada adegan terakhir dalam penelitian ini, Zana dengan ekspresi sedih di temani Rebecca dan Ibu Dewi karna sudah mendengar keputusan pihak universitas yang tidak menindak lanjutkan kasus Riyo si pelaku pelecehan, serta Ibu Dewi juga kecewa dan tidak menyangka dengan keputusan yang di buat oleh universitas tapi Ibu Dewi paham dengan keputusan dari pihak universitas tersebut karna jabatan yang di miliki oleh Ayah Riyo si pelaku pelecehan seksual.

Tabel 4. 9 Scene 08 Zana Menangis Karna Keputusan Pihak Kampus

Tanda Visual	Tanda Audio
<p>Gambar 4. 18 Rebecca dan Ibu Dewi menenangkan Zana yang menangis</p>  <p>Sumber: https://www.hotstar.com/id</p>	<p>Zana : gak mungkin saya sampai lulus bisa sekelas sama Riyo, hati saya gak akan kuat buk.</p> <p>Ibu Dewi : Ibu juga kecewa tapi papanya Riyo akan</p>
<p>Scene : Zana menangis karna keputusan kampus yang belum adil kepadanya. Lokasi : rumah Zana Time : 01:37:12 – 01:38:29</p>	<p>menuntut kampus kemeja hijau kalau anaknya di hukum sekecil apapun hukumannya</p>

itu.

Kampus tidak mau menghabiskan uang dan energy untuk itu.

Sebenarnya ketika Zana dilecehkan dan berani melawan kita udah kalah di mata hukum

Rebecca : jadi, Zana harus biarin dirinya di perkosa gitu maksud ibu?

Ibu Dewi : dan di check visum untuk bukti.

Zana : jadi kita bener-bener kalah buk?

(Ibu dewi menganggukkan kepala)

Ibu Dewi : tapi janji sama ibu, kamu harus tetap berjuang.

Zana : harus buk.

Ibu dewi : harus.

Denotasi : Zana menangis di

	<p>pelukan Rebecca karna tidak terima dengan keputusan pihak kampus yang belum ngasih keadilan terhadap dirinya dan Zana merasa tidak akan tahan jika dia masih sekelas dengan Riyo yang udah ngelecehin dirinya.</p>
<p>Denotasi</p>	<p>Zana menangis karna keputusan pihak kampus terhadap dirinya serta Zana tidak akan tahan jika terusan sekelas dengan Riyo yang sudah ngelecehin dirinya, tetapi Ibu dewi mencoba memberi pemahaman kepada Zana</p>
<p>Konotasi</p>	<p>Ibu Dewi serta Rebecca juga ikut kecewa dalam keputusan pihak universitas yang belum adil dalam permasalahan kasus Zana. Sedangkan makna konotasinya adalah Zana</p>

harus menerima keputusan yang sudah di sampaikan oleh pihak universitas, tidak boleh putus asa dan terus berjuang.

Penanda dalam adegan tersebut adalah Zana menangis di pelukan Rebecca dengan rasa kecewa yang sudah dia dengarkan tentang keputusan dari pihak universitas. Adegan ini juga diambil menggunakan teknik pengambilan *long shot*. Sedangkan petandanya adalah Ibu dewi dan Rebecca juga ikut kecewa dan sedih dengan keputusan yang di buat oleh pihak universitas yang tidak memberi keadilan dalam permasalahan kasus Zana.

Makna denotasi yang dapat diambil ialah Zana terlihat sedih sambil bersandar di bahu Rebecca dia takut kalau nantinya tidak akan tahan jika sekelas kembali dengan Riyo dan Ibu Dewi serta Rebecca juga ikut kecewa dalam keputusan pihak universitas yang tidak adil dalam permasalahan kasus Zana. Sedangkan makna konotasinya adalah Zana harus menerima keputusan yang sudah di sampaikan oleh pihak universitas bahwa dirinya belum mendapatkan sebuah keadilan.

Zana harus berjuang dan semangat dalam menjalankan semua yang telah terjadi seperti yang sudah di nasehatikan oleh Ibu Dewi kepada Zana dalam dialognya “tapi janji sama Ibu, kamu harus tetap berjuang” bisa terlihat dalam dialog tersebut Ibu Dewi mencoba memberi semangat kepada Zana dan meyakinkan kalau Zana bisa melawati semua yang telah

terjadi.

Pada adegan ini mengakhiri semua permasalahan yang telah terjadi. Zana yang mendapatkan biaya siswanya kembali tetapi tetap harus menerima keadaan bahwa dirinya masih sekelas dengan Riyo. Riyo si pelaku pelecehan seksual terhadap Zana yang tidak di hukum oleh pihak universitas karna adanya jabatan yang di pegang oleh Ayahnya sebab pihak universitas tidak ingin masalahnya makin di perpanjang maka mereka harus mengorbankan Zana.

Mitos yang terdapat dalam adegan ini terdapat dalam dialog Ibu Dewi dan Rebecca “sebenarnya ketika Zana di lecehkan dan berani melawan kita udah kalah di mata hukum” ujar Ibu Dewi, “jadi, Zana harus biarin dirinya di perkosa gitu maksud ibu?” ujar Rebecca, “dan di check visum untuk bukti” ujar Ibu Dewi. Dalam dialog tersebut bisa terlihat walaupun kita dalam Negara yang berbasis demokratis dan UUD tentang HAM masih ada saja orang yang sesuka hatinya memakai wewenang kekuasaan, jabatan dan ekonomi untuk mendapatkan kepentingan pribadi dan haknya sendiri.

4.3 Hasil analisis dan pembahasan.

Film Dear Nathan “Thank You Salma” merupakan film beraliran dunia perkuliahan yang akan memberikan pesan moral serta motivasi bagi para penontonnya. Dear Nathan: Thank You Salma merupakan sekuel ketiga dari trilogi Dear Nathan. Film ini menceritakan romansa cinta Nathan dan Salma. Tetapi dalam Dear Nathan “Thank You Salma” kali ini berbeda dengan Dear

Nathan Sebelumnya karna disutradara Kuntz Agus tidak hanya membawa kisah romansa percintaan, melainkan juga membawa isu penting, yakni pada sekuel terakhir ini juga mengangkat isu perempuan yang sangat kental dibandingkan pada sekuel-sekuel sebelumnya. Dalam film ini menampilkan adegan yang menguras emosi dan air mata karna menceritakan tentang tokoh perempuan seorang mahasiswi bernama Zana yang menjadi korban pelecehan oleh teman sekelasnya di sebuah universitas. Zana pun melapor ke pihak kampus dan menginginkan hak keadilan terhadap dirinya tetapi karna ayah si pelaku pelecehan memiliki jabatan yaitu ketua prodi susah untuk Zana mendapatkan keadilan.

Penelitian ini membahas analisis semiotika mengenai hak keadilan seorang perempuan dalam film Dear Nathan "Thank You Salma" dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, maka dari 8 adegan yang dianalisis semuanya mengandung gambar tokoh perempuan dalam film Dear Nathan "Thank You Salma" yang bernama Zana seorang mahasiswi di sebuah universitas. Zana yang menjadi korban pelecehan seksual oleh teman satu kelasnya ia berjuang untuk mendapatkan hak keadilannya tetapi ketika ia berani untuk melapor kepada pihak universitas, dari pihak universitas tidak ada merespon tentang kasus yang terjadi pada Zana serta pihak universitas lebih berpihak pada si pelaku pelecehan karna ayahnya punya jabatan dalam kampus yaitu sebagai ketua prodi.

Barthes melontarkan konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya. Sebuah sistem tanda primer dapat menjadi sebuah elemen dari sebuah sistem tanda yang lebih lengkap dan memiliki makna yang berbeda ketimbang semula. Dengan begitu, primary sign adalah denotative sedangkan

secondary sign adalah satu dari *connotative semiotics* (Wibowo, 2013: 21).

sebagai bentuk hukum keadilan masih saja di lihat oleh suatu jabatan dan ekonomi padahal dari HAM di Indonesia juga sudah menjelaskan bahwa diskriminasi berdasarkan jenis kelamin telah dilarang oleh hukum. Aturan hukum lainnya harus meniadakan diskriminasi dalam setiap aspek kehidupan, sosial, politik, ekonomi, budaya dan hukum serta dengan didukung adanya hak asasi perlindungan perempuan tertera pada Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang HAM.

Adapun isi perundang-undangan yang dipilih untuk diteliti dibatasi hanya pada peraturan perundang-undangan yang bertujuan untuk melindungi hak-hak dasar perempuan. Perjuangan kaum perempuan dalam mencapai kesetaraan dan keadilan yang telah dilakukan sejak dahulu, ternyata belum dapat mengangkat harkat dan martabat kaum perempuan untuk dapat sejajar dengan kaum laki-laki. (Dedekania, 2015:718)

Pemahaman mengenai isu yang mengandung gender dan media yang saling berkaitan adalah pada partisipasi terhadap perempuan saat mengambil keputusan dan kebebasan berekspresi di media dan representasi ataupun penggambaran berkenaan dengan perempuan serta hubungannya antara gender dan media. Kekerasan terhadap perempuan dalam media tidak saja dilihat pada tindakan kekerasan yang terjadi melainkan kekerasan yang sering dialami oleh sebagian besar jurnalis perempuan yang menjadi pekerja pada media.

Dilihat dari denotasi dan konotasinya film Dear Nathan “Thank you Salma” ini rata-rata mengandung pesan moral pada seorang perempuan yang

harus berani bicara mengenai hak keadilan pada dirinya tetapi karna suatu jabatan dan ekonomi membuatnya susah dalam mendapatkan keadilan tersebut, sebagai perempuan jangan mau dirusak dan dijatuhkan harga dirinya oleh siapapun perempuan juga harus berani melawan, perempuan jangan mau di anggap remeh oleh siapapun harus kuat dan berani berjuang.

Secara garis besar, makna yang dapat ditangkap penulis dari pemaparan di atas adalah produsen (sutradara) dari film Dear Nathan "Thank You Salma" mengisyaratkan bahwa film ini mencoba menghadirkan membawa isu penting, yakni seorang perempuan korban pelecehan yang berjuang untuk mendapatkan hak keadilannya kembali dengan cara melaporkan kasus yang terjadi kepada pihak universitas tetapi karna pelaku pelecehan seorang mahasiswa yang di pandang sebagai ketua organisasi BEM dan ayahnya memiliki jabatan di dalam universitas tersebut akan susah bagi Zana mendapatkan keadilan dari pihak universitas, universitas akan lebih memihak kepada si pelaku pelecehan karna ayah si pelaku juga akan menuntun pihak universitas jika anaknya di hukum, universitas juga gak mau ambil resiko.

Inilah makna yang ingin disampaikan oleh sutradara film tersebut kepada publik, khususnya masyarakat Indonesia sebagai penonton. Penjabaran di atas merupakan hasil dari analisis makna penanda, petanda, denotative dan konotatif dalam film Dear Nathan "Thank You Salma".

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang saya ambil pada judul penelitian analisis semiotika mengenai hak keadilan seorang perempuan dalam film Dear Nathan "Thank You Salma" karya Bagus Bramanti. Penelitian ini berfokus pada 8 adegan yang mengandung unsur seorang perempuan mengenai hak keadilannya. dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang menganalisis makna penanda, petanda, denotasi dan konotasi pada film tersebut.

1. Makna mengenai hak keadilan seorang perempuan terdapat pada suatu adegan dan dialog dalam film Dear Nathan "Thank You Salma" dengan konsep perjuangan seorang perempuan yang menuntut keadilannya.
2. Denotasi yang terdapat dalam adegan adalah seorang tokoh perempuan yang menginginkan hak keadilannya dalam kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh teman sekelasnya dengan melaporkan kepada pihak universitas dan konotatif yang bisa diambil perjuangan seorang perempuan korban pelecehan seksual yang menginginkan haknya kembali akan susah didapatkan kembali karna sebuah jabatan yang di miliki oleh ayah si pelaku pelecehan seksual sebagai ketua prodi di universitas tersebut.

Mitos yang di dapat ialah suatu hak keadilan bukan hanya di miliki oleh orang yang memiliki jabatan ataupun ekonomi yang tinggi tetapi semua orang bisa memiliki hak keadilannya dan perempuan juga bukan makhluk yang gampang direndahkan karna perempuan juga bisa berjuang dan melawan.

3. Suatu hak keadilan seharusnya bisa di dapatkan oleh siapapun karna berdasarkan HAM di Indonesia yang sudah dijelaskan bahwa diskriminasi berdasarkan jenis kelamin telah dilarang oleh hukum. Aturan hukum lainnya harus meniadakan diskriminasi dalam setiap aspek kehidupan, sosial, politik, ekonomi, budaya dan hukum serta dengan didukung adanya hak asasi perlindungan perempuan tertera pada Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang HAM.
4. Pesan moral yang terdapat pada film Dear Nathan “Thank You Salma” bahwasorang perempuan tidak bisa di pandang rendah, perempuan juga harus berani bicara dan melawan tentang hal yang merusak atau menjatuhkan harga dirinya kepada siapapun, serta harus bisa mendapatkan sebuah hak keadilan kepada siapapun.
5. Pada dasarnya komunikasi massa yaitu komunikasi yang mengarah kepada umum contohnya seperti social media, dalam sosial media ternyata dapat berpengaruh kepada kehidupan seseorang.

5.2 Saran

Dalam analisis penelitian yang berjudul analisis semiotika mengenai hak keadilan seorang perempuan dalam film Dear Nathan “Thank You Salma” karya Bagus Bramanti. Semoga bagi para penontonnya agar perempuan harus bisa mendapatkan keadilannya dan jangan mau di anggap lemah karna suatu gender tidak menjadi alasan untuk menjatuhkan hak seorang perempuan.

1. Peneliti berharap untuk kedepannya banyak sutradara dan produser menyajikan film yang memiliki pesan dan moral terkandung

didalamnya serta lebih banyak menayangkan adegan-adegan yang positif.

2. Peneliti berharap agar yang mempunyai wewenang bersikap adil dan tidak sesuka hatinya mementingkan hak pribadi untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan dan juga jangan menjatuhkan hak orang lain yang di bawahnya.
3. Peneliti memberi saran agar masyarakat Indonesia dapat menghilangkan budaya patriarki serta menempatkan perempuan berada di posisi yang setara dengan laki-laki, dengan disamakan haknya laki-laki dapat menghargai perempuan dan laki-laki tidak memandang rendah perempuan.
4. Berdasarkan yang terkandung dalam film perempuan jangan mau di anggap remah, perempuan harus bisa kuat dan mandiri jangan mau di anggap rendah oleh siapapun. Karena perempuan juga bisa melawan walaupun dengan fisik yang berbeda dengan laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, Adhani. 2021. "Pengaruh Relasi Budaya Dalam Pesan Dan Saluran Politik Terhadap Sikap Pemilih: Studi Kasus Di Pilkada Kota Medan Tahun 2020." *Jurnal Pikom* 22 (1): 1–12.
- Ardianto, Elvinaro. 2017. *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif. Dan Kualitati*. Bandung: Simbiosia Rekatama Media.
- Budiman. 2015. *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian*. Jakarta: Salemba Empat.
- Bungin, Burhan. 2014. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi,. Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, Hafied. 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Faisal, Sanapiah. 2016. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Faizal, Hamzah Lubis. 2017. "Analisis Semiotika Billboard Pasangan Calon Walikota Dan Wakil Walikota Medan 2015." *Jurnal Interaksi* 1 (1): 17–42.
- Kania, Dede. 2014. "Cita Politik Hukuman Pidana Mati Di Indonesia." *Jurnal Ilmu Hukum* 4 (2): 161–80.
- Kriyantono, Rahmat. 2014. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: kencana.
- Laswell, Harold D. Effendi, Onong Uchjana. 2012. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, Matthew, and Michael Huberman. 2018. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Mulyana, Deddy. 2014. *Lmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaludin. 2018. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ribut, Priadi. 2017. "Persepsi Siswa Sekolah Menengah Atas Terhadap Sosialisasi Penyalahgunaan Narkoba Di Kota Medan." *Jurnal Interaksi* 1 (1): 194–205.
- Rokhmansyah, Alfian. 2016. *Pengantar Gender Dan Feminisme: Pemahaman. Awal Kritik Sastra Femin*. Yogyakarta: Garudhawaca.

- Sakina, Ade Irma Hasanah, and Siti Dessy Hasanah. 2017. "Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia." *Social Work Journal* 7 (1): 1–129.
- Samovar, A. Larry, and E. Porter Richard. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya : Cummonication Between Cultures*. Jakarta: Salemba Empat.
- Shannon, Claude, and W. Weaver. 1949. *The Mathematical Theory of Communication*. Beverly Hills.
- Sobur, Alex. 2015. *Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Remaja Rosdakarya.
- Soehadi, Agus W. 2014. *Effective Branding*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Sugiyono. 2015. "Metode Penelitian." *Metode Penelitian*.
- Vardiansyah, Dani. 2017. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wibowo. 2017. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Wiryanto. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zoest, Aart Van. 2017. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya Dan Apa Yang Kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjabar serial ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019
Pusat Administrasi : Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Tel (061) 6622400 - 66224567 Fax. (0610) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id> fisip@umsu.ac.id [fumsu](#) [umsu](#) [umsu](#) [umsu](#)

Sk-1

**PERMOHONAN PERSETUJUAN
JUDUL SKRIPSI**

Kepada Yth.
Bapak/Ibu
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, 21 April 2022

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Putri Nurul Saphira
N P M : 1803110067
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Tabungan sks : 139,0 sks, IP Kumulatif 3,17

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

No	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Analisis Semiotika mengenai hak feadilaw seorang Perempuan dalam film dear nathan thank you salma karya Bagus Bramanti	
2	Analisis Semiotika tentang eksperimen kelinci dalam short movie (Save Ralph) karya Spencer Susser	
3	Persepsi masyarakat dalam Pengaruh komunikasi yang terjadi dalam investasi online ilegal	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik Mahasiswa (DKAM) yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Rekomendasi Ketua Program Studi :
Diteruskan kepada Dekan untuk
Penetapan Judul dan Pembimbing.

165.18.311

Pemohon
Putri Nurul Saphira
(Putri Nurul Saphira)

Medan, tgl. 21 April 2022

Ketua,

(Alhijar Anshori S.Sos.M. Ikom)
NIDN: 0127048401

Dosen Pembimbing yang ditunjuk
Program Studi
(Dr. Rizki Priadi)



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bisa menjawab surat ini agar disetujui nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id>

fisip@umsu.ac.id

[umsumedan](#)

[umsumedan](#)

[umsumedan](#)

[umsumedan](#)

Sk-2

**SURAT PENETAPAN JUDUL SKRIPSI
DAN PEMBIMBING**
Nomor : 671/SK/II.3.AU/UMSU-03/F/2022

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor : 1231/SK/II.3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M dan Rekomendasi Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : **21 April 2022**, dengan ini menetapkan judul skripsi dan pembimbing penulisan untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa : **PUTRI NURUL SAFHIRA**
N P M : 1803110067
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VIII (Delapan) Tahun Akademik 2021/2022
Judul Skripsi : **ANALISIS SEMIOTIKA MENGENAI HAK KEADILAN SEORANG PEREMPUAN DALAM FILM DEAR NATHAN THANK YOU SALMA KARYA BAGUS BRAMANTI**
Pembimbing : **Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos., M.I.Kom.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan skripsi harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan skripsi FISIP UMSU sebagaimana tertuang di dalam Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor: 1231/SK/II.3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M.
2. Sesuai dengan nomor terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 165.18.311 tahun 2022.
3. Penetapan judul skripsi dan pembimbing ini dan naskah skripsi dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal: 21 April 2023.

Ditetapkan di Medan,
Pada Tanggal, 22 Syawal 1443 H
23 Mei 2022 M



Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.
NIDN. 0030017402



Tembusan :

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Pertinggal.





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website : <http://www.umsu.ac.id> E-mail : rektor@umsu.ac.id

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

Sk-3

PERMOHONAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Kepada Yth.

Medan, 10 Juni.....2022

Bapak Dekan FISIP UMSU

di

Medan.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Putri Nurul Saphira
N P M : 1803110067
Jurusan : Ilmu Komunikasi

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Skripsi yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing Nomor. 1231./SK/II.3/UMSU-03/F/2021.. tanggal 19. Rabiul Awal 1443 H. / 26. Oktober 2021M dengan judul sebagai berikut :

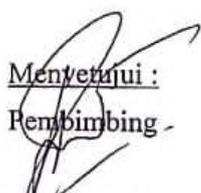
ANALISIS SEMIOTIKA MENGENAI HAK KEADILAN SEDRANG
PEREMPUAN DALAM FILM DEAR NATHAN THANK YOU SALMA
KARYA BAGUS BRAMANTI

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

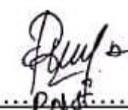
1. Surat Penetapan Judul Skripsi (SK - 1);
2. Surat Penetapan Pembimbing (SK-2);
3. DKAM yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir **ASLI**;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Skripsi;
7. Proposal Skripsi yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3)
8. Semua berkas dimasukkan ke dalam MAP warna **BIRU**.

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Mentertujui :
Pembimbing


(Ribut Priadi, S.Sos., M.Si)

Pemohon,


(.....)

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor : 860/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2022

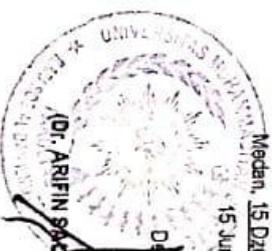
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Juni'al, 17 Juni 2022
Waktu : 09.00 WIB s.d. 12.00 WIB
Tempat : Online/Daring
Penerimaan Seminar : AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.



SK-4

No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PEMEIMBING	JUDUL PROPOSAL SKRIPSI
6	PUTRI NURUL SAFHRA	1803110067	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos., M.I.Kom.	ANALISIS SEMIOTIKA MENGENAI HAK KEADILAN SEORANG PEREMPUAN DALAM FILM DEAR NATHAN THANK YOU SALMA KARAYA BAGUS BRAMANTI
7	TRIA DEWINTA	1803110018	AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. MUHAMMAD SAID HARAHAP, S.Sos., M.I.Kom.	HAMBATAN KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA ETNIS TIONGHOA DAN PRIBUMI DALAM INTERAKSI SEHARI-HARI DI KELURAHAN SUKARAMAI
8	ANDINI RAHMADA NASUTION	1803110055	AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	PENGARUH TERPAAN PROGRAM BUSER INVESTIGASI SCTV TEMPE KARDUS BERBALUT KERTAS TERHADAP KECEMASAN MASYARAKAT KOTA PEMANTANG SIANTAR
9	SRI RAHAYU	1803110015	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. MUHAMMAD SAID HARAHAP, S.Sos., M.I.Kom.	POLA KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA ETNIS TIONGHOA DENGAN ETNIS MELAYU DALAM MENJAGA KERUKUNAN SOSIAL DI LABUHABATU
10	IGA PRAWIJI	1803110264	AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	H. TENERMAN, S.Sos., M.I.Kom.	STRATEGI KOMUNIKASI PEMASARAN UKM TANI MUDA DALAM KEGIATAN PEMASARAN PEMABAT SEMAK

Medan, 15 Dzulcaedah 1443 H
15 Juni 2022 M



(Dr. ARIFIN SAKTIH, S.Sos., MSP.)



Unggul | Cerdas | Terpercaya

Untuk setiap surat yang disebutkan
harus disertai tanggalnya.

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website : <http://www.umsu.ac.id> E-mail : rektor@umsu.ac.id

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama lengkap : Putri Nurul Saphira
N P M : 1803110067
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Analisis Semiotika Mengenai Hak Keadilan Seorang
Perecepuan Dalam film Dear Nathan "Thank You Salwa"

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	18-04-2022	Konsultasi mengenai judul skripsi	[Signature]
2.	21-04-2022	Persetujuan judul skripsi	[Signature]
3.	27-05-2022	Bimbingan mengenai proposal skripsi	[Signature]
4.	9-06-2022	ACC proposal skripsi	[Signature]
5.	27-07-2022	Revisian setelah seminar proposal	[Signature]
6.	11-08-2022	Revisian mengenai skripsi bab 1 dan bab 3	[Signature]
7.	19-08-2022	Bimbingan skripsi	[Signature]
8.	26-08-2022	Bimbingan skripsi mengenai bab 4 dan bab 5	[Signature]
9.	27-08-2022	ACC landatangan skripsi pada Dosen Pembimbing	[Signature]

Medan, 27 Agustus2022.



Dr. Arif Sidiq, S.Sos., M.S.P

Ketua Jurusan,

[Signature]

(Abdullah Anshori, S.Sos., M.I., Kom)

Pembimbing,

[Signature]

(Ribut Priadi, S.Sos., M.I., Kom)



UMSU
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Sk-10



UNDANGAN/PANGGILAN UJIAN SKRIPSI

Nomor : 1322/UND/II.3 AU/UMSU-03/F/2022

Pogram Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Rabu, 07 September 2022
Waktu : 08.15 WIB s.d. Selesai
Tempat : Ruang Sidang FISIP UMSU Lt. 2

No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	TIM PENGUJI			Judul Skripsi
			PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III	
16	QARIN ENSRI HIDAYAT	1803110096	Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos, M.I.Kom.	Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos, M.I.Kom	NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom	ANALISIS SEMIOTIKA IKLAN DJARUM 76 EDISI "DIRGAHAYU INDONESIA KE 76"
17	DINDA MAULIDA	1803110235	NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom	AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom	Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos, M.I.Kom.	STRATEGI KOMUNIKASI PEMASARAN IKLAN PRODUK CICILAN EMAS PADA PT. PEGADAIAN AREA MEDAN I
18	PUTRI NURUL SAFHIRA	1803110067	Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos, M.I.Kom.	NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom	Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos, M.I.Kom	ANALISIS SEMIOTIKA MENGENAI HAK KEADILAN SEORANG PEREMPUAN DALAM FILM DEAR NATHAN THANK YOU SALMA KARYA DAGUS BRAMANTI
19						
20						

Notulis Sidang :

1.



Prof. Dr. MUHAMMAD ARIFIN, SH, M.Hum

Kepua,

(Signature)

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.

Medan, 06 Shafar 1444 H
03 September 2022 M



Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos., M.I.Kom

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Biodata Peneliti



Nama : Putri Nurul Safhira
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 13 Mei 2000
Usia : 22 Tahun
Anak Ke : 1 dari 2 bersaudara
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : DSN SM. Luar Gg. Famili

Data Orang Tua

Nama Ayah : Tubagus Nurul Amin
Nama Ibu : Susilawati
Pekerjaan Ayah : Wiraswasta
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga
Alamat : DSN SM. Luar Gg. Famili

Riwayat Pendidikan Formal

SD : SD Swasta Harapan Paya Bakung
SMP : SMP Swasta Galih Agung
SMA : SMA Negeri 1 Sunggal
SI : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Medan, 21 September 2022

Putri Nurul Safhira

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Biodata Peneliti



Nama : Putri Nurul Safhira
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 13 Mei 2000
Usia : 22 Tahun
Anak Ke : 1 dari 2 bersaudara
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : DSN SM. Luar Gg. Famili

Data Orang Tua

Nama Ayah : Tubagus Nurul Amin
Nama Ibu : Susilawati
Pekerjaan Ayah : Wiraswasta
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga
Alamat : DSN SM. Luar Gg. Famili

Riwayat Pendidikan Formal

SD : SD Swasta Harapan Paya Bakung
SMP : SMP Swasta Galih Agung
SMA : SMA Negeri 1 Sunggal
SI : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Medan, 21 September 2022

Putri Nurul Safhira